



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DAN *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
DAN PERTANIAN TAHUN 2008-2010 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

EKAWATI

1006811734

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI

KEKHUSUSAN AKUNTANSI KEUANGAN

DEPOK

JULI 2012

ii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Ekawati

NPM : 1006811734

Tanda tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2011

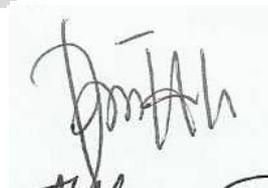


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ekawati
NPM : 1006811734
Program Studi : Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi :
- Indonesia :
Analisis Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Earnings Management* pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian tahun 2008-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Inggris :
Analysis between Corporate Social Responsibility and Earnings Management in Mining and Agriculture Company for the year 2008-2010 Listed on Indonesian Stock Exchange

Telah diperiksa oleh Pembimbing dan disetujui sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Depok, 20 Juni 2012
Menyetujui,



Dwi Hartanti S.E., M.Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ekawati
NPM : 1006811734
Program Studi : Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi :
- Indonesia :
Analisis Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Earnings Management* pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian tahun 2008-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Inggris :
Analysis between Corporate Social Responsibility and Earnings Management in Mining and Agriculture Company for the year 2008-2010 Listed on Indonesian Stock Exchange

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Kurnia Irwansyah Rais S.E., M.Ak.

Pembimbing Skripsi : Dwi Hartanti S.E., M.Sc

Penguji : Yan Rahadian S.E., M.S.Ak

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

KPS Ekstensi Akuntansi

SRI NURHAYATI, MM., S.A.S

NIP: 19600317198692 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkat dan rahmatNya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak, baik dari awal masa perkuliahan hingga sampai saat ini, akan sangat berat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah Swt. yang menolong, memampukanku menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Tuhan.
2. Ummi dan Abah, kedua orangtuaku yang selalu mendoakan dan mendukung penulis. Ini semua untuk kalian.
3. Ibu Dwi Hartanti, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mba anah, Mas Eko, Ade sebagai keluarga yang mendukung dan mendoakan penulis. Tetaplah akur :D
5. Mas agung atas dukungan dan nasihat yang menenangkan disaat ingin menyerah hehehe serta Mbak dyahnya dan dedek gandalf yg akan lahir setelah aku sidang dan ternyata benar :D
6. Ulfika, Syafiqah dan Titi sahabat kecilku yang mau dateng kerumah untuk membantu hehe terima kasih kawan!terutama ol yang setia dengerin keluh kesah dalam menjalankan skripsi ini.Hazeekk
7. Sasmi, Sarah, Mariska, Fenty, Wulan, Putu yang udah ngebantuin pengumpulan data terima kasih banyaak. Terima kasih juga atas semangatnya dan pertemanan yang sudah berjalan 5 tahun ini. Semoga awettt. Mari kita

berlibur bersamaaa hahahaha :* Semangat kalian mengerjakan skripsinya ya a tons of luck ☺

8. Teman skripsiers, itiiin...terima kasih untuk semangatnya dan bantuannya di H-1..terharuuu ☺ teman seperjuangan lainnya fetty,fitri,dinda,debo dll terima kasih semangatnya.
9. Tanti yang mau mendengarkan kegalauanku hahaha dan kamu yang membuat skripsi ini sempat tak tersentuh.zzzz someday i'll pay the bills!!!!
10. Teman-teman Ekstensi FEUI 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.good luck for us ☺

Serta semua pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu-satu, terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan doanya. Akhir kata, penulis berharap semoga diberikan kesempatan untuk membalas semua kebaikan yang telah diterima dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan.

Depok, 9 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ekawati
NPM : 1006811734
Program Studi : Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Earnings Management* pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian tahun 2008-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal : 9 Juli 2011
Yang menyatakan



(Ekawati)

ABSTRAK

Nama : Ekawati
Program Studi : Akuntansi
Judul : Analisis Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan *Earnings Management* pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian tahun 2008-2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana hubungan antara CSR dan manajemen laba. Penelitian dilakukan menggunakan model Kim dengan sampel perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan 2010. Penelitian ini menunjukkan bahwa CSR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap diskresioneri akrual dan *real earnings management*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba pada perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR.

Kata Kunci : CSR, akrual diskresioner dan *real earnings management*

ABSTRACT

Name : Ekawati
Study Program : *Extension-Accounting*
Title : *Analysis between Corporate Social Responsibility and Earnings Management in Mining and Agriculture Company for the year 2008-2010 Listed on Indonesian Stock Exchange*

The objective of this research is to analyze and find how the relationship between Corporate Social Responsibility and Earnings Management. This research used Kim model and samples of mining and agriculture companies listed in Indonesia Stock Exchange for year 2008 until 2010. For the discretionary accrual variable and real earnings management variable, this study showed that CSR has negative significant influence. This study also showed that social responsible firm less engaged in earnings management than less social responsible firm.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Discretionary accruals and real earnings management.

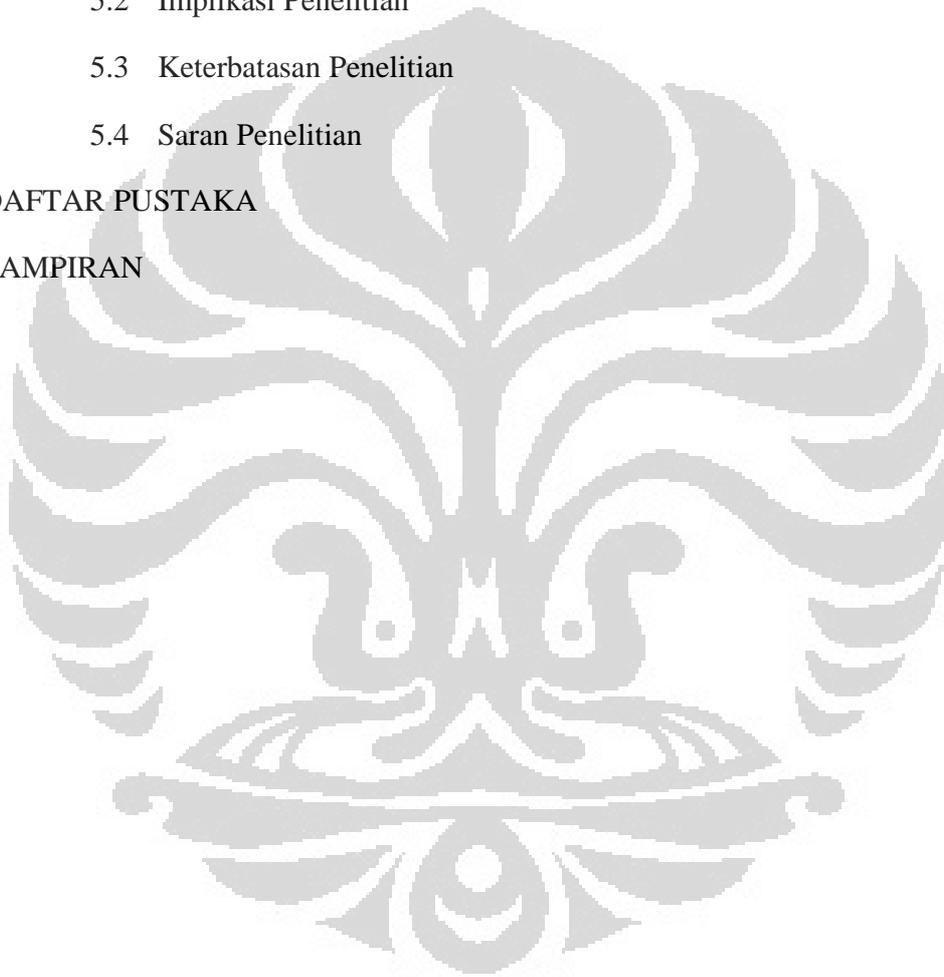
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA	9
2.1 Teori CSR	9
2.1.1 Definisi CSR	9
2.1.2 Motivasi CSR	10
2.1.3 Pengungkapan CSR	12

2.2	Teori Manajemen Laba	13
2.2.1	Definisi Manajemen Laba	13
2.2.2	Motivasi Manajemen Laba	14
2.2.3	Pola Manajemen Laba	15
2.2.4	Jenis Manajemen Laba	16
	2.2.4.1 <i>Accrual Earnings Management</i>	16
	2.2.4.2 <i>Real Earnings Management</i>	17
2.2.5	Teknik Manajemen Laba	18
2.3	Penelitian Terdahulu	19
2.4	Pengembangan Hipotesis	24
2.4.1	Hubungan CSR dan DA-EM	25
2.4.2	Hubungan CSR dan R-EM	26
2.4.3	Perilaku EM	26
3.	METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1	Metode Pengumpulan Data	28
3.2	Metode Pengambilan Sampel	28
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.4	Kerangka Konseptual Penelitian	30
3.5	Model Penelitian	31
3.6	Operasionalisasi Variabel	32
3.6.1	Variabel Independen (CSR)	33
3.6.2	Variabel Dependen (EM)	33
3.6.3	Variabel Kontrol	36
3.7	Metode Analisis Penelitian	37

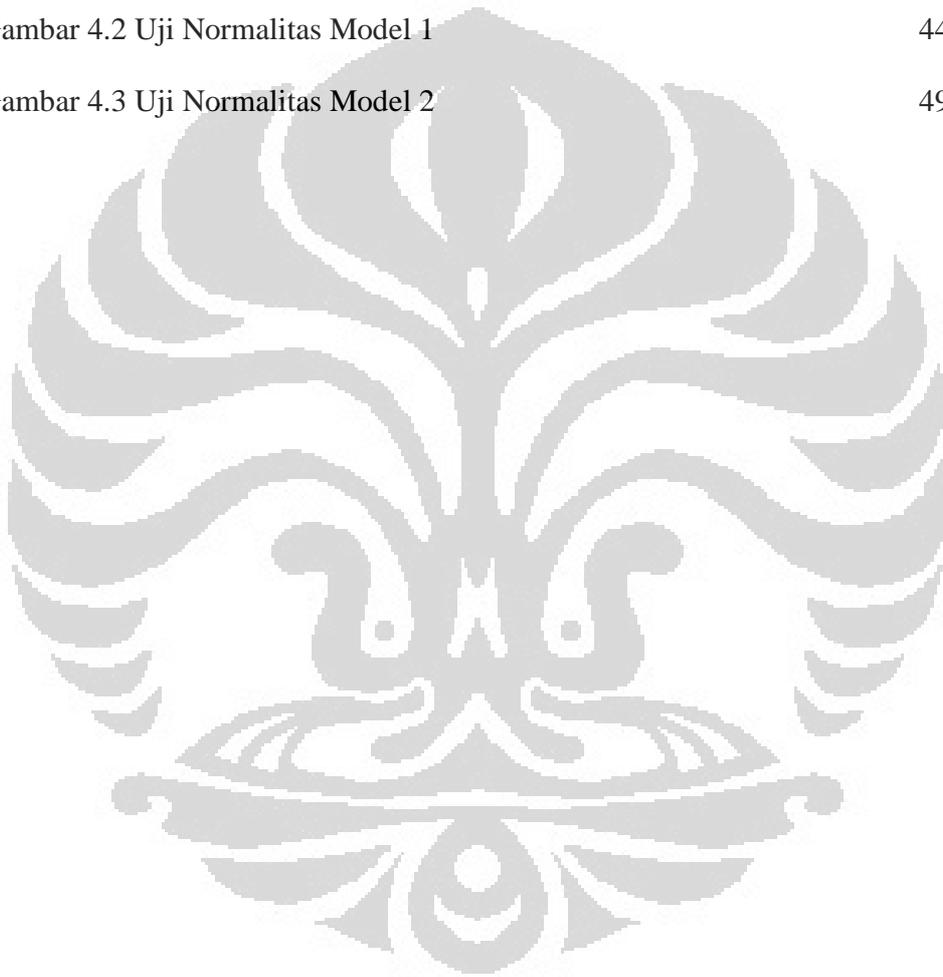
3.7.1	Uji Asumsi Klasik	37
3.7.2	Uji Statistik	39
3.7.3	Uji Independen T-Test	40
4.	HASIL dan ANALISA PENELITIAN	39
4.1	Hasil Penelitian	42
4.1.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif	42
4.1.2	Hasil Penelitian Model 1	44
4.1.2.1	Hasil Uji Asumsi Klasik	44
a)	Uji Normalitas	44
b)	Uji Autokorelasi	45
c)	Uji Heterokedastisitas	45
d)	Uji Multikolinieritas	45
4.1.2.2	Hasil Uji Statistik	46
4.1.3	Hasil Penelitian Model 2	49
4.1.3.1	Hasil Uji Asumsi Klasik	49
a)	Uji Normalitas	50
b)	Uji Autokorelasi	50
c)	Uji Heterokedastisitas	50
d)	Uji Multikolinieritas	51
4.1.3.2	Hasil Uji Statistik	51
4.1.4	Hasil Penelitian Model 3	54
4.1.4.1	Hasil Uji Independen T-test	54
4.2	Hasil Analisa Penelitian	56
4.2.1	Hubungan CSR dengan DA-EM	56

4.2.2 Hubungan CSR dengan R-EM	58
4.2.3 Perilaku EM	60
5. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Implikasi Penelitian	63
5.3 Keterbatasan Penelitian	64
5.4 Saran Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN	xviii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.4 Kerangka Penelitian	30
Gambar 4.2 Uji Normalitas Model 1	44
Gambar 4.3 Uji Normalitas Model 2	49



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	41
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.3	Hasil Uji Autokorelasi Model 1	44
Tabel 4.4	Hasil Uji Heterodekastisitas Model 1	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas Model 1	45
Tabel 4.6	Hasil Regresi Model 1	47
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi Model 2	49
Tabel 4.8	Hasil Uji Heterodekastisitas Model 2	50
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas Model 2	50
Tabel 4.10	Hasil Regresi Model 2	52
Tabel 4.11	Kategori CSR	53
Tabel 4.12	Hasil Uji Independen T-Test	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu peran penting dalam dunia bisnis dimana suatu perusahaan tidak hanya bertanggungjawab untuk memenuhi kepentingan *shareholders* saja, tetapi juga harus mempunyai tanggung jawab kepada para *stakeholders* dan hal tersebut diwujudkan dalam bentuk CSR. CSR merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan kepedulian perusahaan kepada *stakeholders* untuk bertanggungjawab terhadap aktivitas perusahaan dalam segi sosial, ekonomi serta lingkungan. Premavari dan Yudianti (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laporan mengenai CSR yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan mengandung sebuah informasi bagi masyarakat dan investor, dimana mereka akan melihat bagaimana peran perusahaan dalam menjaga lingkungan dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

CSR merupakan tanggung jawab moral suatu organisasi bisnis terhadap kelompok yang menjadi *stakeholders* yang terkena pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung dari kegiatan operasi perusahaan (Nurshahid, 2006). Porter dan Kramer (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) menyatakan bahwa perusahaan melakukan kegiatan CSR karena hal tersebut dapat memperbaiki reputasi perusahaan, menguatkan citra perusahaan, meningkatkan moral serta meningkatkan nilai saham. Di Indonesia, CSR semakin kuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menetapkan kewajiban bagi semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan juga wajib untuk membuat laporan terkait dengan pelaksanaan CSR yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawabannya.

Selain itu disisi lain, perusahaan juga dituntut untuk dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Dimana laporan keuangan merupakan salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan terutama *shareholders*. Salah satu informasi yang dapat mereka peroleh dari laporan keuangan adalah mengenai informasi laba perusahaan yang mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sehingga kualitas dari laporan keuangan perusahaan memainkan peranan penting dalam proses komunikasi untuk transfer informasi mengenai perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan karena hal tersebut akan mempengaruhi keputusan mereka. Oleh karena itu, manajemen perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap penyajian laporan keuangan yang wajar dan berkualitas untuk kepentingan para pengguna informasi laporan keuangan.

Pentingnya informasi dari laporan keuangan terkadang membuat manajemen melakukan tindak kecurangan. Kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan tersebut bisa dalam bentuk praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dilaporkan akan terlihat kinerja perusahaan yang baik. Motivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan melalui manajemen laba dapat dijelaskan melalui *fraud triangle* (Dedhy, 2011). Pertama, karena adanya kesempatan yang membuat manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Mereka dapat memanfaatkan pengendalian internal perusahaan yang lemah untuk melakukan praktik manajemen laba. Kedua, karena adanya tekanan dari pemegang saham kepada manajemen perusahaan dalam mencapai target perusahaan dan pemberian bonus jika mencapai target laba, sehingga tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan memanipulasi laba demi mendapatkan bonus. Ketiga, karena sikap rasionalisasi dari manajemen perusahaan yang menganggap perbuatan yang tidak etis menjadi etis menurut pribadinya. Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan tidak menyajikan secara wajar mengenai keadaan perusahaan yang

sebenarnya. Banyak studi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam mengidentifikasi motivasi perusahaan untuk memanipulasi laba. Watts dan Zimmerman (1986) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik. Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Hong dan Andersen (2011) menyebutkan salah satu motivasinya adalah untuk mengawasi perjanjian hutang dengan kreditor sehingga mereka harus melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua hal. Pertama, manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual perusahaan. Kebijakan akrual merupakan kebijakan yang didasarkan oleh estimasi atau asumsi. Karena sifat akrual yang menggunakan estimasi atau asumsi, seringkali akrual dijadikan sarana oleh manajemen dalam memanipulasi laba. Kebijakan akrual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner. Akrual diskresioner merupakan kebijakan akrual yang dilakukan karena kebijakan manajemen perusahaan dengan tujuan tertentu. Sedangkan, akrual nondiskresioner merupakan kebijakan akrual yang dilakukan bukan atas kehendak manajemen tetapi karena adanya tuntutan perubahan kondisi perusahaan, dan dilakukan dengan cara yang wajar. Kedua, manajemen laba dapat dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil. Manipulasi aktivitas riil merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Roychowdhury (2006) manipulasi aktivitas riil tersebut dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu dengan memanipulasi penjualan, mengurangi pengeluaran diskresioner dan dengan melakukan produksi yang berlebihan. Penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa manajer perusahaan berusaha untuk melakukan manipulasi laba melalui aktivitas riil untuk menghindari kerugian perusahaan yang nantinya akan dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Ada beberapa penelitian terkait dengan CSR dan manajemen laba yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Prior et al. (2007) di 26 negara menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba dan CSR. Manajemen laba akan merusak citra perusahaan, oleh

karena itu manajer yang melakukan manajemen laba akan melakukan tindakan terkait CSR karena hal tersebut akan memperbaiki citra perusahaan. Yip et al. (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara CSR dan manajemen laba yang dikaitkan dengan *political cost* dan menemukan bukti bahwa hubungan antara pelaporan CSR dan manajemen laba dipengaruhi oleh *political cost*. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Yip et al. (2011) pernah direplikasi oleh Armhyta (2010) terhadap 283 perusahaan non finansial, hasil penelitiannya di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat *discretionary accrual* negatif pada periode munculnya regulasi pemerintah dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaporan CSR sebelum adanya tekanan politik terhadap manajemen laba. Kim et al. (2011) juga melakukan penelitian terhadap 23.291 perusahaan di Amerika Serikat tahun 1991-2001. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner dan aktivitas rill. Scholtens dan Kang (2012) juga melakukan penelitian bagaimana manajemen laba jika dikaitkan dengan CSR dan perlindungan investor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara CSR dan manajemen laba serta antara perlindungan investor dengan manajemen laba. Penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan CSR yang relatif baik cenderung lebih kecil melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini disusun sebagai replikasi dari penelitian Hong dan Andersen (2011) yang berjudul "*The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management*". Penelitiannya tersebut mencoba untuk mengidentifikasi hubungan antara perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR apakah terlibat dalam praktik manajemen laba. Dalam penelitiannya, Hong dan Andersen membagi praktik manajemen laba menjadi dua, yaitu praktik manajemen laba yang dilihat melalui kualitas akrual dan melalui manipulasi aktivitas rill. Penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen merupakan hasil empiris dari Amerika Serikat. Namun, penelitian ini akan mencoba untuk menemukan bukti empirisnya di wilayah Asia khususnya di Indonesia yang memiliki budaya ketimuran.

Tantangan CSR di Indonesia sendiri berbeda dengan negara lain. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan budaya yang berbeda. Perusahaan di Indonesia untuk dapat menerapkan CSR harus menghadapi persoalan mengenai heterogenitas budaya dan masyarakat di Indonesia yang berbeda tiap wilayahnya, sehingga mereka harus menyesuaikan praktik CSRnya terhadap kondisi budaya di Indonesia. Menurut Hofstede (2005) budaya barat cenderung bersifat individualis, dimana mereka cenderung bersikap mementingkan diri sendiri dibandingkan masyarakat atau orang lain dimana mereka berada. Sedangkan budaya timur cenderung kolektifis dimana setiap individu saling bergantung satu sama lain dan pemenuhan peran sosial begitu penting dalam budaya timur karena mereka terikat secara tujuan, keperluan, dan nasib. Menurut Manggala (2008) menganggap bahwa budaya timur cenderung menerima CSR sebagai semangat bukan sebuah ideologi. Jadi sebelum CSR ramai dibicarakan, sebenarnya beberapa perusahaan telah melakukan CSR sebagai bentuk kepedulian dan kesadarannya terhadap lingkungan dan masyarakat sosial hanya saja belum terarah secara sistematis.

Namun, semenjak dikeluarkannya UU PT tahun 2007, kegiatan CSR yang pada awalnya bersifat sukarela tersebut berpindah menjadi suatu kewajiban bagi setiap perusahaan di Indonesia. UU tersebut mendorong perusahaan di Indonesia untuk memiliki komitmen terhadap praktik CSR dan bagi perusahaan yang tidak menjalankan kewajiban tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk dapat memenuhi tanggungjawabnya tersebut terkait dengan wajibnya pelaksanaan CSR. Biaya yang dikeluarkan tersebut tentunya akan menurunkan laba perusahaan. Sedangkan disisi lain, manajemen perusahaan juga dituntut untuk memaksimalkan laba perusahaan untuk memenuhi kepentingan para *shareholders*, sehingga pelaporan laba juga dianggap begitu penting bagi manajemen perusahaan.

Pentingnya pelaporan laba tersebut terkadang membuat manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang dilakukan sesuai dengan motivasi mereka masing-masing. Praktik manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang sering dipraktikkan terutama di negara-negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri praktik

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan masih dianggap ambigu secara etis. Verawaty (2011) praktik manajemen laba merupakan salah satu praktik yang masih kontroversial sebagai suatu perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima dan hal tersebut tergantung kepada perspektif masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris di Indonesia apakah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) juga berlaku di negara Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hong dan Andersen (2011) terlihat pada sampelnya. Penelitian Hong dan Andersen (2011) menggunakan *sample* perusahaan non keuangan Amerika Serikat dari *Compustat North America Tape* dengan menggunakan laporan keuangan tahun 1995-2005. Sedangkan penelitian ini menggunakan *sample* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangan tahunan periode 2008-2010. Jenis perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan dan bidang pertanian karena perusahaan dibidang tersebut seharusnya memiliki tanggung jawab sosial yang besar terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar dilihat dari kegiatan utama perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam, sehingga perusahaan tersebut lebih dekat dengan aspek lingkungan dan masyarakat sosial..

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara CSR dengan *Discretionary Accrual- Earnings Management (DA-EM)*?
2. Apakah ada hubungan antara CSR dengan *Rill-Earnings Management (R-EM)*?
3. Bagaimana kecenderungan perilaku *Earnings Management (EM)* pada perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR dan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara CSR dengan *Discretionary Accrual-Earnings Management* (DA-EM) di Indonesia.
2. Mengetahui hubungan antara CSR dengan *Real-Earnings Management* (R-EM) di Indonesia.
3. Mengetahui perilaku *Earnings Management* (EM) antara perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR dan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta berkontribusi dalam hal sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta hubungannya dengan praktik manajemen laba di Indonesia.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi kembali penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) apakah telah dilaksanakan dengan baik.
3. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk lebih teliti memahami kinerja perusahaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
4. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah sebagai dasar untuk terciptanya suatu kebijakan baru yang berkaitan dengan CSR dan praktik manajemen laba.

1.5 Batasan Penelitian

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah terbatas mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan manajemen laba hanya pada perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dan dibidang pertanian yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan laporan keuangan tahunan periode 2008-2010.

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi topik bahasan penelitian kedalam 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan
Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diberikan dari penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2 : Tinjauan Pustaka
Bab ini menjelaskan mengenai teori yang mendasari penelitian, serta pengembangan hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini.
- Bab 3 : Metodologi Penelitian
Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, bagaimana perolehan data, teknik pemilihan *sample*, metode penelitian yang digunakan serta model penelitian.
- Bab 4 : Hasil dan Analisis Penelitian
Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan.
- Bab 5 : Kesimpulan dan Saran
Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang dihasilkan melalui penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang diberikan oleh penulis.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat dijelaskan melalui *signal theory*. *Signal theory* menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak eksternal perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan adalah berupa sebuah tindakan dalam bentuk CSR kepada pihak eksternal perusahaan dimana nantinya perusahaan akan mendapatkan respon dari *shareholders* maupun *stakeholders* atas tindakannya tersebut. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan dalam era globalisasi ini telah semakin dikenal oleh perusahaan-perusahaan terutama di Indonesia sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menetapkan kewajiban bagi semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.1.1 *Definisi Corporate Social Responsibility*

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan para karyawan, keluarga, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat, baik dari segi bisnis maupun untuk pembangunan. Nurshahid (2006) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab moral suatu organisasi bisnis terhadap kelompok yang menjadi *stakeholders* yang terkena pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung dari kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan Azheri (2011) mengatakan bahwa CSR itu sendiri merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang terlihat dari komitmen

perusahaan untuk mempertanggungjawabkan segala dampak dari aktivitas usahanya dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No.40 tahun 2007 menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya. Jadi, suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan para pemegang saham, tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan demi keberlanjutan aktivitas perusahaan.

2.1.2 Motivasi *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang konsisten menerapkan CSR dalam aktivitas usahanya, dalam jangka panjang akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk kepercayaan dari *stakeholders*. Azheri (2011) mengatakan adanya korelasi positif antara perusahaan yang menerapkan CSR dalam aktivitas usahanya dengan apresiasi masyarakat. Sehingga penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost* melainkan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan CSR untuk mendapat keuntungan yaitu dukungan dari masyarakat yang berperan sebagai *stakeholders*. Proter dan Kramer (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) mengidentifikasi motivasi perusahaan melakukan tindakan CSR. Pertama, bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab moral untuk terlibat dalam suatu aksi yang tidak merugikan berbagai pihak. Kedua, sesuai dengan konsep keberlanjutan yang mengharuskan perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sosial demi keberlanjutan dan keberhasilan aktivitas perusahaan. Ketiga, untuk memperoleh ijin yang diberikan oleh pemerintah serta masyarakat sekitar kepada perusahaan agar dapat melakukan kegiatan bisnis perusahaan. Keempat, yaitu untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik dalam CSR dapat memperbaiki hubungan dengan pihak eksternal perusahaan (Branco & Rodrigues, 2006).

Sedangkan Carroll (1997) dalam Handoko (2009) dalam penelitiannya menjelaskan mengapa perusahaan perlu menerapkan CSR melalui konsep piramida CSR. Ia beranggapan bahwa CSR adalah puncak piramida yang erat hubungannya dengan tanggung jawab filantropis. Konsep-konsep tersebut adalah:

1. Tanggung jawab ekonomis. Tujuan dari tanggung jawab ini intinya adalah untuk mencari keuntungan karena laba merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan dan merupakan suatu pondasi bagi perusahaan agar perusahaan dapat tetap bertahan dan berkembang.
2. Tanggung jawab legal. Tanggung jawab ini merupakan pemenuhan terhadap hukum. Dalam proses pencapaian laba, perusahaan tidak boleh melanggar hukum maupun aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
3. Tanggung jawab etis. Dalam hal ini, perusahaan bertanggung jawab untuk menjalankan proses bisnis yang sesuai dengan norma yang ada.
4. Tanggung jawab filantropis. Dalam hal ini, perusahaan selain dituntut untuk menghasilkan laba, taat kepada hukum yang berlaku, dan bersikap etis, perusahaan juga dituntut untuk berkontribusi kepada masyarakat luas. Sehingga perusahaan mempunyai tanggung jawab ganda yaitu kepada *shareholders* dan juga kepada para *stakeholders*.

CSR merupakan suatu bentuk kepedulian perusahaan yang dilandasi oleh 3 prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *triple bottom lines*, yaitu *profit*, *people* dan *planet* (Elkington, 1998). *Profit* merupakan keuntungan perusahaan dimana dalam menjalankan operasi bisnisnya perusahaan harus tetap menjaga keuntungan ekonomisnya agar tetap maju dan berkembang. Kedua adalah *people*, selain mengejar profit perusahaan juga harus peduli terhadap kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Ketiga adalah *planet*, dimana perusahaan dalam menjalankan operasionalnya juga harus turut melestarikan lingkungan hidup sebagai bentuk kepeduliannya terhadap alam semesta akibat dari kegiatan bisnisnya. Jadi, suatu perusahaan yang ingin menerapkan konsep berkelanjutan (*sustainability*) harus memperhatikan *triple bottom lines* tersebut.

2.1.3 Pengungkapan CSR

Pengungkapan sosial perusahaan didefinisikan sebagai penyediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah (Hackston dan Milne 1996). Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dibuat pada *annual report* tetapi juga dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* karena dalam pengimplementasian CSR yang dijalankan oleh perusahaan adalah bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (*sustainable*). Di Indonesia sendiri masih sangat sedikit perusahaan-perusahaan khususnya yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia yang menyiapkan laporan tersendiri mengenai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilakukan.

Masing-masing perusahaan mempunyai karakter dan kondisi yang berbeda-beda yang akan berdampak pada pengimplementasian serta pengungkapan CSR. Tidak adanya standar yang mengatur mengenai pelaporan CSR membuat tipe pengungkapan informasi mengenai CSR disajikan secara beragam. Untuk tercapainya harmoni, *integrity* dan transparansi dalam pengungkapan mengenai CSR, maka diperlukan adanya *minimum standard reporting guideline* (Armytha, 2010). Salah satunya adalah *Global Reporting Initiative (GRI) guidelines*. Tujuan GRI itu sendiri adalah untuk membantu para investor, pemerintah, perusahaan dan masyarakat umum untuk memahami lebih jelas mengenai proses pengimplementasian CSR. *GRI Guidelines* juga menyediakan suatu pedoman bagi perusahaan untuk mengungkapkan laporan CSR.

Dalam *GRI guidelines*, informasi yang dilaporkan oleh perusahaan terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. *Economic*
2. *Environmental*
3. *Social and Labor*
4. *Human rights*
5. *Society*
6. *Product responsibility*

2.2 Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui *agency theory*. Dalam *agency theory*, terdapat hubungan kerja antara pihak *agent* dengan pihak *principal*. Agen merupakan manajemen perusahaan sedangkan *principal* adalah pemegang saham perusahaan. *Agent* bertanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Namun disisi lain, *agent* juga memiliki kepentingan pribadi yaitu untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka sendiri melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh *principal* dalam rangka memenuhi target laba. Ketika bonus yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* ditentukan berdasarkan tingkat pencapaian laba, maka tidak menutup kemungkinan pihak *agent* mencoba untuk menaikkan laba perusahaan dengan memanipulasi laba agar mendapatkan bonus yang tinggi. Praktik ini biasa disebut dengan manajemen laba, yaitu praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan memanipulasi laba dengan tujuan tertentu.

2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Banyak penulis maupun peneliti yang mendefinisikan manajemen laba. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi atau aksi yang dapat mempengaruhi laba, sehingga dapat meraih tujuan pelaporan laba tertentu. Sulistiawan (2003) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu aktivitas badan usaha yang memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, hasil yang diinginkan oleh manajemen perusahaan dapat berupa penyajian nilai laba yang lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan motivasi mengapa mereka melakukannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan memanipulasi laba perusahaan untuk mencapai suatu target pelaporan tertentu sesuai dengan kepentingan mereka sehingga akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui motivasi dibalik tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986) dalam buku yang dituliskan oleh Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011) merangkum secara umum motivasi mengapa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis*

Dalam hubungan kerja yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham perusahaan terdapat suatu perjanjian bisnis dimana pemegang saham akan memberikan sejumlah bonus yang lebih besar kepada manajemen perusahaan atas kinerja mereka dalam pencapaian laba perusahaan. Pengukuran kinerja berdasarkan tingkat pencapaian laba dan skema bonus yang diberikan oleh pemegang saham akan membuat manajemen perusahaan berusaha untuk menampilkan performa terbaiknya dan tidak menutup kemungkinan untuk memanipulasi laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

2. *The debt covenant hypothesis*

Manajemen perusahaan seringkali melakukan kontrak bisnis dengan kreditor untuk dapat melanjutkan usahanya. Agar kreditor mau memberikan pinjaman hutang kepada perusahaan, manajemen harus menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaannya sebagai syarat mendapatkan pinjaman dan untuk menjaga perjanjian hutang dengan kreditor. Sehingga tidak jarang manajemen perusahaan melakukan manipulasi laba agar terlihat kinerja perusahaan yang baik sehingga mereka dapat dipercaya dan memperoleh pinjaman dari kreditor.

3. *Taxation motivation*

Banyak perusahaan yang berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Sehingga untuk menghindari pembayaran pajak yang besar tersebut, perusahaan akan berusaha untuk memanipulasi laba agar terlihat rendah sehingga pembayaran pajak pun akan kecil.

4. *Initial Public Offering (IPO)*

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* maupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan meningkatkan labanya sehingga harga sahamnya meningkat dan menyebabkan perusahaan mendapatkan respon yang positif dari pasar. Demikian pula yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi perusahaannya tidak jarang perusahaan melakukan hal serupa untuk dapat tetap menarik simpati pasar.

5. *Changes of CEO*

Pergantian CEO akan memicu CEO untuk meningkatkan laba agar mendapatkan bonus yang tinggi atau untuk memperbaiki kinerja sehingga dapat terhindar dari penurunan jabatannya sebagai CEO.

6. *Political motivation*

Perusahaan menjadi sorotan publik, akan memicu politikus untuk membuat peraturan atau kebijakan baru. Sehingga perusahaan akan menyajikan laba lebih rendah sehingga tidak menarik perhatian publik.

2.2.3 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) terdapat beberapa pola manajemen laba dikategorikan sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola *taking a bath* dilakukan dengan mengatur laba perusahaan di tahun berjalan. Pola ini biasa dilakukan saat keadaan perusahaan sedang tidak menguntungkan sehingga terkadang manajemen melakukan manajemen laba dengan melaporkan nilai kerugian yang besar pada periode berjalan dengan harapan akan memperoleh laba sesuai target di periode mendatang. *Taking a bath* dapat dilakukan dengan cara menarik biaya periode mendatang untuk dilaporkan pada periode berjalan.

2. *Income Minimization*

Pola *income minimization* biasanya dilakukan saat perusahaan memperoleh laba yang sangat tinggi sehingga manajemen perusahaan akan

menurunkan laba periode berjalan dengan adanya motivasi perpajakan atau dengan harapan dapat menyimpan cadangan laba untuk periode mendatang. *Income minimization* dapat dilakukan dengan cara seperti pola *taking a bath* dengan menarik biaya periode mendatang untuk dilaporkan pada periode berjalan.

3. *Income Maximization*

Pola *Income Maximization* biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan motivasi bonus, motivasi hutang maupun motivasi untuk penjualan saham perusahaan sehingga perusahaan akan menjadikan laba periode berjalan lebih tinggi dari laba yang sebenarnya untuk memenuhi target. *Income maximization* dapat dilakukan dengan menunda melaporkan biaya periode berjalan, meningkatkan jumlah penjualan ataupun produksi.

4. *Income Smoothing*

Pola *Income smoothing* biasanya dilakukan oleh perusahaan karena banyak investor ataupun kreditor yang menyukai suatu perusahaan dimana pelaporan labanya stabil dari tahun ke tahun. *Income smoothing* ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat stabil.

2.2.4 Jenis Manajemen Laba

2.2.4.1 *Accrual-Earnings Management*

Accrual-Earnings Management merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan melalui komponen akrual dalam laporan keuangan. Akrual sendiri merupakan pengakuan dimana transaksi-transaksi diakui, dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya tanpa harus memperhatikan apakah arus kas sudah diterima maupun dibayarkan. Karena sifat akrual yang menggunakan asumsi atau estimasi, sering kali akrual dijadikan sarana oleh manajemen dalam memanipulasi laba.

Kebijakan akrual ini dibagi menjadi dua yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akrual yang dilakukan atas kehendak manajemen dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini

discretionary accrual erat kaitannya dengan manajemen laba karena hal tersebut dilakukan atas kehendak manajemen perusahaan dimana manajemen melakukan penyesuaian terhadap laba untuk memenuhi kepentingan tertentu. Sulistyanto (2008) dalam Mayangsari (2011) mengatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dalam menggunakan estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Metode-metode yang digunakan manajemen dalam melakukan manajemen laba melalui *discretionary accrual* biasanya melalui kebebasan dalam menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi presentase piutang tak tertagih (Sulistyanto, 2008) dalam Mayangsari (2011). Sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajemen karena tuntutan perubahan kondisi perusahaan, bukan atas kehendak manajemen. Kebijakan *nondiscretionary accrual* tersebut dilakukan dengan cara yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.2.4.2 Real-Earnings Management

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa praktik manajemen laba juga dapat dilakukan melalui aktivitas riil dengan tiga metode yaitu:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan dilakukan dengan meningkatkan penjualan secara tidak wajar. Teknik ini berkaitan dengan usaha untuk menaikkan penjualan selama periode berjalan. Manipulasi penjualan bisa dilakukan dengan menawarkan diskon penjualan yang besar atau dengan memberikan persyaratan kredit yang ringan. Strategi ini dapat meningkatkan penjualan sehingga akan meningkatkan laba kotor pada periode berjalan. Namun hal ini akan berdampak pada arus kas perusahaan. Karena arus kas masuk akan kecil akibat pemberian diskon yang berlebihan serta penjualan kredit yang dilakukan.

2. Pengurangan beban diskresionari

Perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan mengurangi beban diskresionari seperti beban riset dan pengembangan, biaya iklan serta beban administrasi sehingga dapat meningkatkan laba.

3. Produksi yang berlebihan (*Overproduction*)

Perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Dengan tingkat produksi yang lebih tinggi dari biasanya akan menyebabkan biaya tetap per unit produk bisa lebih rendah sehingga biaya per unitnya akan turun. Hal tersebut akan menurunkan *cost of good sold* sehingga dapat meningkatkan laba.

2.2.5 Teknik Manajemen Laba

Wolk, Dodd dan Tearney (2006) dalam buku yang dituliskan oleh Sulistiawan, Januarsi dan Alvia (2011) mengelompokkan teknik manajemen laba kedalam lima teknik, yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

Manajemen laba dilakukan dengan melakukan perubahan metode akuntansi seperti mengubah metode nilai persediaan LIFO menjadi metode FIFO sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba

2. Membuat estimasi akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Contohnya, mengubah kebijakan besarnya jumlah piutang tak tertagih dan estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset.

3. Perubahan periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan maupun pengakuan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berjalan atau ke periode mendatang sesuai dengan motivasi manajemen perusahaan. Contohnya, mempercepat atau menunda periode pengakuan biaya penelitian & pengembangan, biaya iklan.

4. Reklasifikasi akun

Manajemen laba dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari suatu tempat ke tempat lainnya. Pemindahan posisi akun ini akan memberikan dampak interpretasi yang berbeda. Contohnya, hutang jangka pendek yang dimasukkan ke hutang jangka panjang.

5. Reklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner

Akrual diskresioner merupakan kebijakan akrual yang dilakukan atas kehendak manajemen dan erat kaitannya dengan manajemen laba dimana manajemen melakukan penyesuaian terhadap laba untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Sedangkan akrual nondiskresioner merupakan kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajemen karena tuntutan perubahan kondisi perusahaan, bukan atas kehendak manajemen.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris mengenai CSR telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Prior et al. (2007) telah meneliti mengenai hubungan antara *earnings management* (EM) dan *corporate sosial responsibilty* (CSR). Penelitian ini menggunakan sampel 593 perusahaan dari 26 negara untuk periode 2002-2004. Penelitiannya menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi untuk mendekteksi adanya manajemen laba dengan menggunakan model Jones (1991) dan Dechow et al.(1995). Sedangkan pengukuran CSR menggunakan database dari *Sustainable Investment Research International Company* (SiRi). Hasilnya terdapat hubungan positif antara CSR dan EM. EM yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan merusak kepentingan *stakeholders* sehingga manajer yang melakukan EM akan melakukan tindakan terkait CSR untuk mengambil kembali simpati para *stakeholders*. Prior et al. (2007) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa CSR merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan, sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan yang melakukan manajemen laba.

Chih et al. (2008) melakukan penelitian mengenai efek CSR terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada publik. Penelitiannya tersebut

menggunakan sample 653 perusahaan di 46 negara periode 1993-2002. Pengukuran manajemen laba dalam penelitiannya menggunakan empat proksi, yaitu dengan menggunakan *earnings smoothing*, *earnings aggressiveness*, dan *loss avoidance*. Sedangkan pengukuran CSR menggunakan database FTSE4 Good Global indexes. Chih et al. (2008) menguji empat hipotesis terkait hubungan antara CSR dan EM. Pertama, *Myopia avoidance hypothesis* berdasarkan hubungan negatif yang terjadi antara CSR dan EM. Kedua, *multiple earnings hypothesis* yang menunjukkan hubungan positif antara CSR dan EM. Ketiga adalah *institutional hypothesis*, yang menunjukkan hubungan netral antara CSR dan EM. Terakhir yaitu *predictable earnings hypothesis* yang juga menunjukkan hubungan positif antara CSR dan EM.

Beaudoin (2008) juga melakukan penelitian mengenai EM yang dikaitkan dengan *agency problem* dan CSR. Hipotesisnya diuji dengan melakukan eksperimen terhadap manajer yang berpengalaman sebagai partisipannya. Penelitiannya menemukan bukti bahwa komitmen perusahaan yang besar terhadap CSR akan meringankan dampak dari *agency problem* dan penelitiannya juga menunjukkan bahwa manajer mempertimbangkan faktor-faktor selain *agency problem* saat membuat keputusan untuk melakukan manajemen laba.

Selanjutnya, Yip et al. (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara CSR dan EM yang dikaitkan dengan *political cost*. Penelitiannya tersebut menggunakan sampel 80 perusahaan di AS dari industri makanan dan 30 perusahaan di AS dari industri minyak dan gas tahun 2000-2009. EM dalam penelitiannya diproksikan dengan *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991). Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa hubungan antara pelaporan CSR dan EM dipengaruhi oleh *political cost* dan bukan karena pertimbangan yang etis.

Kim et al. (2011) melakukan penelitian apakah kualitas laba perusahaan berhubungan dengan CSR dan juga mengidentifikasi perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat memberikan informasi keuangan yang lebih transparan dan dapat diandalkan untuk para investor. Penelitian Kim et al. (2011) menggunakan 23.391 sample perusahaan di Amerika Serikat tahun 1991-2009. Penelitiannya tersebut

Universitas Indonesia

menggunakan proksi *discretionary accrual* dan *real earnings management* untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba dengan model *Modified Jones* dan Roychowdhury (2006). Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung tidak mengelola laba melalui akrual diskresioner dan aktivitas rill.

Scholtens dan Kang (2012) melakukan penelitian bagaimana manajemen laba jika dikaitkan dengan CSR dan perlindungan investor. Scholtens dan Kang berhipotesis bahwa ada hubungan terbalik antara CSR dan manajemen laba serta antara perlindungan investor dengan manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan CSR yang baik terlibat secara signifikan kurang melakukan praktik manajemen laba.

Di Indonesia, Armhyta (2010) juga melakukan penelitian mengenai hubungan CSR dengan manajemen laba yang merupakan studi empiris berdasarkan *political cost hypothesis*. Penelitiannya tersebut menggunakan sampel 283 perusahaan non finansial yang terdaftar pada BEI tahun 2005-2009. Manajemen laba dalam penelitiannya menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan model Hang dan Wan (1998). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya *discretionary accrual* negatif yang signifikan pada periode munculnya regulasi pemerintah dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara CSR pada periode sebelum adanya tekanan politik terhadap manajemen laba.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Pengarang	Tahun	Sampel	Hasil
Prior, Surroca & Tribo	2007	593 perusahaan	Terdapat hubungan positif antara CSR dan EM

Pengarang	Tahun	Sampel	Hasil
Chih et al.	2008	653 perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan CSR akan menurunkan <i>income smoothing</i> • Peningkatan CSR akan meningkatkan <i>income aggressiveness</i> • Peningkatan CSR akan menurunkan <i>earnings losses avoidance</i>
Beaudoin	2008	106 partisipan	Manajer mempertimbangkan faktor selain <i>agency problem</i> , yaitu CSR saat membuat keputusan untuk melakukan manajemen laba.
Yip et al.	2011	110 perusahaan	Hubungan antara pelaporan CSR dan <i>earnings management</i> dipengaruhi oleh <i>political cost</i> dan bukan karena pertimbangan etis.

Pengarang	Tahun	Sampel	Hasil
Kim et al.	2011	23.391 perusahaan	Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung tidak mengelola laba melalui akrual diskresioner dan melalui aktivitas rill.
Scholtens dan Kang	2012	139 perusahaan	Terdapat hubungan negatif antara CSR dan manajemen laba serta antara perlindungan investor dengan manajemen laba.
Armhyta	2010	283 perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • adanya <i>discretionary accrual</i> negatif pada periode munculnya regulasi pemerintah • tidak ada pengaruh yang signifikan antara CSR pada periode sebelum adanya tekanan politik terhadap manajemen laba.

2.4 Pengembangan Hipotesa

Perkembangan dunia bisnis di era saat ini sering dihadapkan pada isu-isu yang terkait dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar akibat dari aktivitas bisnisnya. Melihat hal tersebut, suatu perusahaan dituntut tidak hanya mengejar laba saja tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan serta masyarakat sekitar. Di Indonesia sendiri, hal tersebut semakin kuat sejak dikeluarkan UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Menurut Pasal 74 ayat 1 UUPM menyatakan bahwa setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga perusahaan dalam hal ini bukan lagi suatu entitas yang hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga harus mementingkan semua pihak yang berkepentingan didalamnya termasuk lingkungan dan masyarakat sekitar.

Perusahaan sebagai pembuat informasi laporan keuangan juga mempunyai kontribusi yang besar untuk mempengaruhi penyampaian informasi tersebut kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan adalah pencapaian laba perusahaan. Sehingga kualitas laba sangat diperhatikan bagi perusahaan karena akan mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Pentingnya kualitas laba tersebut tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu dengan memanipulasi laba untuk menunjukkan kualitas laba yang tinggi sehingga penyajian laba tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya. Berikut akan dijelaskan mengenai pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

2.4.1 Hubungan antara CSR dan DA-EM

Menurut Carroll (1979) dalam Kim et al. (2011) CSR merupakan suatu tanggung jawab etis perusahaan dan merupakan suatu praktik yang diharapkan oleh masyarakat. Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR juga memiliki perilaku yang dapat dipercaya dan bersikap etis dalam bisnis sehingga cenderung memiliki standar perilaku yang baik. Sehingga dalam hal ini, perusahaan yang terlibat CSR dalam konteks kewajiban moral diprediksi akan lebih mungkin dapat

membatasi praktik manajemen laba. Scholtens dan Kang (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CSR berhubungan negatif dengan manajemen laba. Chih et al. (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa peningkatan CSR perusahaan akan menurunkan praktik *income smoothing*. Praktik CSR dilakukan untuk membatasi manajemen laba, hal ini terkait dengan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR pengungkapannya lebih informatif sehingga CSR dapat meningkatkan transparansi dan dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba oleh karenanya perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR lebih kecil melakukan praktik manajemen laba. Shen dan Chih (2005) dalam Chih et al (2008) menemukan bahwa transparansi yang lebih besar dalam pengungkapan informasi akuntansi dapat mengurangi intensif perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Kim et al. (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perusahaan yang berkontribusi dalam CSR cenderung tidak melakukan manajemen laba dan mereka melakukan CSR sebagai sebuah kewajiban moral sehingga mereka lebih mungkin untuk menghindari atau mengurangi manipulasi laba. Hipotesis yang dibangun oleh Hong dan Andersen (2011) dan Kim et al.(2011) berusaha untuk mengidentifikasi hubungan CSR terhadap manajemen laba. Penelitian Hong dan Andersen (2011) berusaha untuk menginvestigasi kemungkinan perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR berhubungan positif terhadap kualitas akrual perusahaan, dimana kualitas akrual yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan tinggi dan hal tersebut mengindikasikan rendahnya praktik manajemen laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2011) menginvestigasi kemungkinan perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR, praktik manajemen laba melalui akrual diskresioner yang dilakukannya cenderung rendah. Dalam penelitian ini, manajemen laba diproksikan langsung dengan akrual diskresioner. Dimana apabila nilai residual akrual diskresionernya rendah menunjukkan kecilnya penyimpangan. Kecilnya penyimpangan tersebut mengindikasikan rendahnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan kesimpulan diatas, hipotesis pertama yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H1a : Ada hubungan negatif antara CSR dan *Discretionary Accruals-Earnings Management* (DA-EM).

2.4.2 Hubungan antara CSR dan R-EM

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) *Real-Earnings Management* dapat dilakukan dengan tiga cara. 1) menaikkan penjualan, 2) mengurangi biaya diskresionari dan 3) melakukan produksi yang berlebihan. Roychowdhury (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) mengatakan bahwa *Real-Earnings Management* bukan merupakan pilihan yang tepat karena praktik tersebut akan mengakibatkan konsekuensi dalam jangka panjang. Sedangkan perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR juga berusaha untuk memelihara hubungan jangka panjang dengan investor. Sehingga dalam hal ini, perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR akan berusaha untuk tidak melakukan manajemen laba yang justru akan merusak hubungan jangka panjang dengan investor. Kim et al. (2011) mengatakan perusahaan yang berkontribusi dalam CSR tidak hanya mementingkan peningkatan keuntungan jangka pendek, tetapi juga memelihara hubungan jangka panjang dengan para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2011) menunjukkan bukti bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung lebih rendah dalam melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil dibandingkan. Belum ada penelitian lebih lanjut lagi mengenai CSR dan *Real-Earnings Management*. Sehingga hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini yaitu :

H1b : Ada hubungan negatif antara CSR dan *Real-Earnings Management* (R-EM).

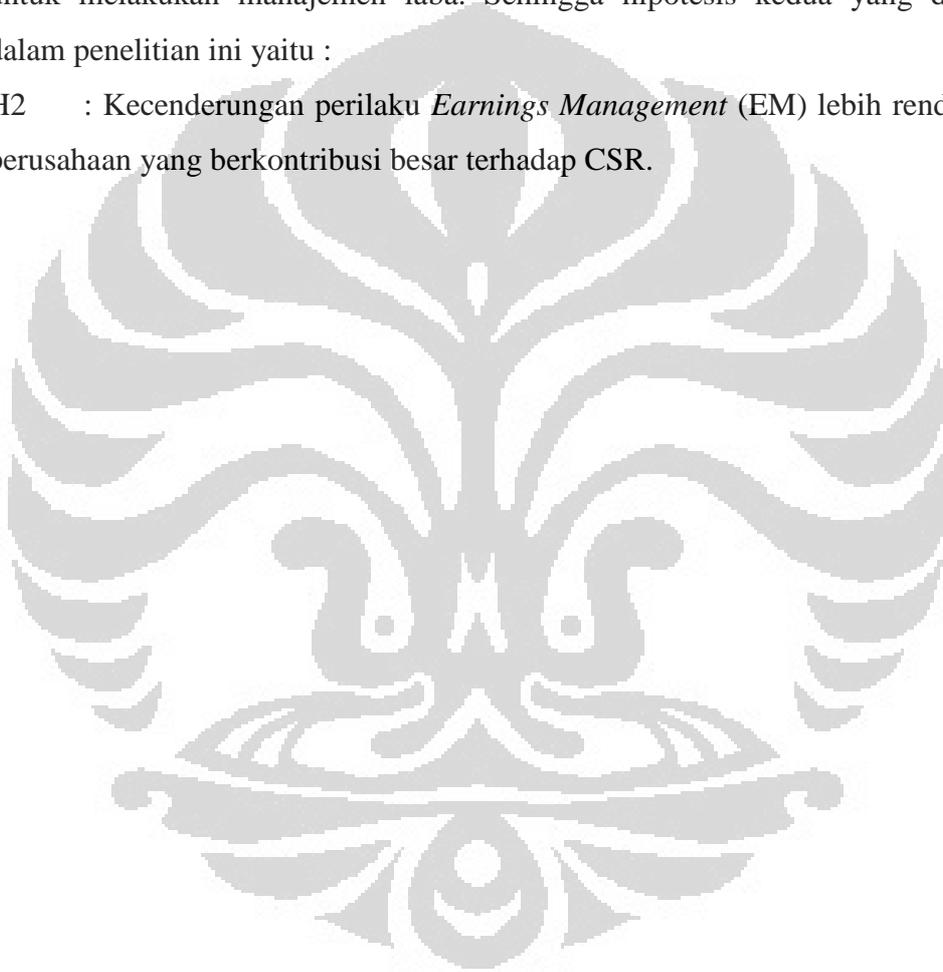
2.4.3 Perilaku EM

Perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR memiliki kecenderungan perilaku *Earnings Management* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR. Hong dan Andersen (2011) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa perusahaan yang tanggung jawab sosialnya lebih tinggi cenderung lebih rendah melakukan manajemen laba.

Universitas Indonesia

Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR biasanya memang memiliki kinerja keuangan yang bagus karena mereka mampu mengeluarkan biaya yang besar untuk menjalankan program-program CSR sebagai bentuk kepeduliannya. Dengan kinerja keuangan yang telah bagus mereka cenderung lebih kecil melakukan praktik manajemen laba. Waddock dan Graves (1997) dalam Kim et al. (2011) mengatakan adanya hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan sehingga perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR memiliki sedikit alasan untuk melakukan manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini yaitu :

H2 : Kecenderungan perilaku *Earnings Management* (EM) lebih rendah pada perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode pengumpulan data

Penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat kuantitatif. Oleh karena itu penulis menggunakan data sekunder yang telah diolah sebelumnya oleh pihak lain. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi dan pengambilan data melalui website. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *data stream*.
2. Data mengenai *Content Index Global Reporting Initiative* yang diperoleh melalui website *Global Reporting* (GRI).
3. Data laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui *website* masing-masing perusahaan.
4. Sumber data lain yang berasal dari website, jurnal, buku dan literatur lainnya.

3.2 Metode pengambilan sample

Metode pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberikan kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat diperoleh sample yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sekaran, 2009). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah:

1. Perusahaan industri dibidang pertambangan dan dibidang pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2008 sampai 2010.

3. Menyajikan informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* dalam *annual report* maupun *sustainability report* perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan dibidang pertambangan dan perusahaan dibidang pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2008 sampai tahun 2010. Jumlah populasi untuk perusahaan pertambangan adalah sebanyak 28 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perusahaan pertanian adalah sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

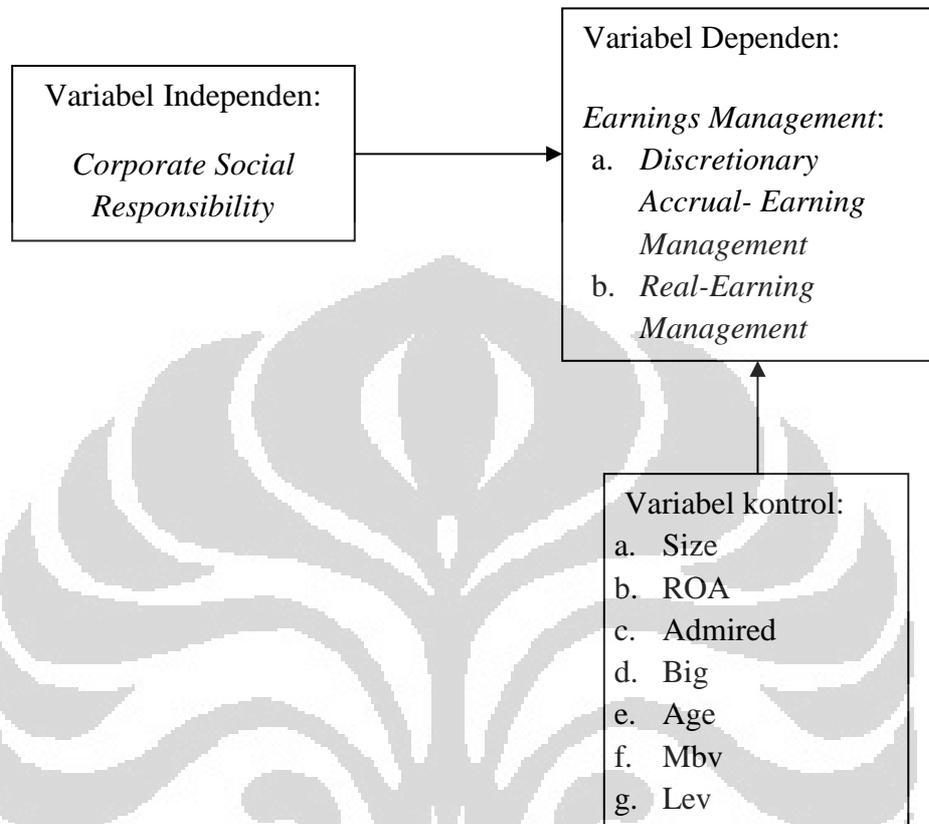
Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah disebutkan diatas, maka jumlah sampel yang tersedia untuk penelitian ini dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.3

Keterangan	Tahun			Total
	2008	2009	2010	
Jumlah populasi perusahaan pertambangan dan pertanian	39	39	39	117
Jumlah sampel yang dikeluarkan dari penelitian:				
- Laporan keuangan tidak tersedia	6	5	7	18
- Data tidak tersedia	6	4	5	15
- Outlier	12	9	12	33
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	15	21	15	51

3.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar Kerangka Konseptual 3.4



Isu mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar akibat dari aktivitas bisnisnya membuat suatu perusahaan dituntut tidak hanya mengejar laba saja tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan serta masyarakat sekitar. Di Indonesia, hal tersebut semakin kuat sejak dikeluarkan UU No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Menurut Pasal 74 ayat 1 UUPT menyatakan bahwa setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Menurut Carroll (1979) dalam Kim et al. (2011) CSR merupakan suatu tanggung jawab etis perusahaan dan merupakan suatu praktik yang diharapkan oleh masyarakat. Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR juga memiliki perilaku yang dapat dipercaya dan bersikap etis dalam bisnis sehingga cenderung

memiliki standar perilaku yang baik. Sehingga dalam hal ini, perusahaan yang terlibat CSR dalam konteks kewajiban moral diprediksi akan lebih mungkin dapat membatasi praktik manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR yang mempengaruhi *Earnings Management* (EM) sebagai variabel dependen. Dimana proksi *Earnings Management* (EM) dalam penelitian ini menggunakan dua proksi yaitu *Discretionary Accrual-Earnings Management* (DA-EM) dan *Real-Earnings Management* (R-EM).

3.5 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis dan pengukuran variabel diatas, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model penelitian Kim et al. (2011) dengan menggunakan beberapa variabel kontrol saja.

Model Kim et al. (2011) :

$$DA-EM_{(e)t} = b_0 + b_1 CSR_t + b_2 SIZE_t + b_3 ROA_t + b_4 ADMIREDT_t + b_5 BIG_t + b_6 AGE_t + b_7 MBV_t + b_8 LEV_t + \varepsilon_{(i,t)} \quad (3.5)$$

$$R-EM_{(e)t} = b_0 + b_1 CSR_t + b_2 SIZE_t + b_3 ROA_t + b_4 ADMIREDT_t + b_5 BIG_t + b_6 AGE_t + b_7 MBV_t + b_8 LEV_t + \varepsilon_{(i,t)} \quad (3.6)$$

Keterangan:

D-EM	: Nilai residual <i>dicretionarry accrual</i>
R-EM	: $Abncfo - Abnprod + Abndexp$
CSR	: Nilai indeks <i>Corporate Social Responsibility</i>
SIZE	: Natural Log dari Total Aset
ROA	: Nilai laba/total aset
ADMIREDD	: Reputasi perusahaan dengan indikator variabel dummy
BIG	: Penggunaan jasa KAP <i>Big four</i> dengan indikator variabel dummy
AGE	: Umur perusahaan
MBV	: Nilai <i>Market to book value</i>
LEV	: Nilai total hutang/total <i>equity</i>

3.6 Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Uma Sekaran, 2006). Sebelum melakukan pengujian atas hipotesa-hipotesa yang telah dibuat sebelumnya, dilakukan pengidentifikasian atas variabel-variabel yang digunakan atau dijadikan objek pengamatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat, baik pengaruh positif maupun negatif. Dalam penelitian kali ini, variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Variabel dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang menjadi objek atau perhatian utama pengamatan peneliti. Dalam penelitian kali ini yang dijadikan sebagai variabel terikat adalah:

- a. *Discretionary Accrual- Earnings Management (DA-EM)*
- b. *Real-Earnings Management (R-EM)*

3. Variabel kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Penelitian ini menambahkan lima variabel kontrol yaitu:

- a. Size
- b. ROA
- c. Admired
- d. Big
- e. Age
- f. Mbv
- g. Leverage

3.6.1 Variabel Independen (CSR)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam penelitian ini variabel CSR akan diukur dengan menggunakan indeks GRI. Penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) menggunakan informasi dari database *Kinder Lydenburg and Domini* (KLD) sedangkan penelitian ini menggunakan informasi dari database *Global Reporting Initiative* (GRI). Dimana pengungkapan CSR yang dilaporkan perusahaan disesuaikan dengan *performance indicator* yang terdapat pada indeks GRI. Laporan pengungkapan CSR perusahaan akan dinilai indeksnya apakah telah sesuai dengan 78 item *performance indicator* berdasarkan indeks GRI. Masing-masing item akan diberikan penilaian yaitu, “1” jika item tersebut diungkapkan oleh perusahaan dan “0” jika item tersebut tidak diungkapkan oleh perusahaan. Kemudian indeks CSR setiap perusahaan diperoleh dengan menjumlah penilaian item setiap perusahaan dibagi dengan jumlah item *performace indicator* yang ditentukan oleh GRI. Sehingga rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total jumlah nilai '1'}}{\text{Jumlah item GRI}}$$

3.6.2 Variabel Dependen (*Earnings Management*)

1) *Discretionary Accrual- Earnings Management* (DA-EM)

Variabel dependen pada hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Discretionary Accrual- Earnings Management* (DA-EM). Pengukuran manajemen laba dalam penelitian Hong dan Andersen (2011) menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) dengan menambahkan variabel perubahan pendapatan dan *property, plant and equipment* seperti yang dilakukan oleh Francis et al. (2005) dan McNichols (2002) dalam Mayangsari (2011) yang kemudian akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$TCA_t = b_0 + b_1 CFO_{t-1} + b_2 CFO_t + b_3 CFO_{t+1} + b_4 \Delta REV_t + b_5 PPE_t + \varepsilon_t \quad (3.1)$$

Dimana :

$$TCA_t = \Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta CF_t + \Delta DCL_t + DAE_t$$

Keterangan:

CFO_{t-1}	: Arus kas operasional pada tahun t-1
CFO_t	: Arus kas operasional pada tahun t
CFO_{t+1}	: Arus kas operasional pada tahun t+1
ΔREV_t	: Perubahan pendapatan pada tahun t
PPE_t	: <i>property, plant and equipment</i> pada tahun t
TCA_t	: <i>Total current accruals</i> pada tahun t
ΔCA_t	: Perubahan <i>current asset</i> pada tahun t
ΔCL_t	: Perubahan <i>current liabilities</i> pada tahun t
ΔCF_t	: Perubahan <i>cash flow</i> pada tahun t
ΔDCL_t	: Perubahan <i>debt in current liabilities</i> pada tahun t
DAE_t	: Depresiasi dan beban amortisasi pada tahun t
ε_t	: Nilai residual

Discretionary accrual yang dijadikan sebagai proksi manajemen laba dalam penelitian ini diperoleh dengan mencari nilai residual dari model persamaan 3.1. Hasil dari nilai residual tersebut merupakan estimasi dari akrual dikresioner. Tingginya nilai residual mengindikasikan besarnya nilai penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan. Nilai penyimpangan yang besar menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan melalui diskresionari akrual. Kebalikannya, apabila nilai residual tersebut rendah mengindikasikan kecilnya nilai penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan dan hal tersebut menunjukkan kecilnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan melalui diskresionari akrual.

2) *Real Earnings Management (R-EM)*

Variabel dependen pada hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Real Earnings Management (R-EM)*. Pengukuran (R-EM) dalam penelitian ini menggunakan model dari Roychowdhury (2006) seperti yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) serta Kim et al.(2011) yang selanjutnya juga akan digunakan dalam penelitian ini.

Model Roychowdhury (2006) :

$$\text{CFO}_{(i,t)} = b_0 + b_1 \text{SALES}_{i,t} + b_2 \Delta \text{SALES}_{i,t} + \varepsilon_{(i,t)} \quad (3.2)$$

$$\text{PROD}_{(i,t)} = b_0 + b_1 \text{SALES}_{i,t} + b_2 \Delta \text{SALES}_{i,t} + b_3 \Delta \text{SALES}_{(i,t-1)} + \varepsilon_{(i,t)} \quad (3.3)$$

$$\text{DEXP}_{(i,t)} = b_0 + b_1 \text{SALES}_{(i,t-1)} + \varepsilon_{(i,t)} \quad (3.4)$$

Keterangan :

CFO : Arus kas operasional

PROD : *Production cost*, yaitu penjumlahan cogs dan perubahan inventori

DEXP : *Discretionary expense*, yaitu penjumlahan biaya iklan, R&D dan *Sales, general and administration expense*

SALES_{i,t} : Penjualan pada tahun t

ΔSALES_{i,t} : Perubahan penjualan pada tahun t

ΔSALES_(i,t-1) : Perubahan penjualan pada tahun t-1

SALES_(i,t-1) : Penjualan pada tahun t-1

ε_(i,t) : Nilai residual

Menurut Roychowdhury (2006), pendeteksian adanya manajemen laba dapat dilakukan dengan mencari *abnormal cash from operating* (ABNCFO), *abnormal production cost* (ABNPROD) dan *abnormal discretionary expense* (ABNDEXP). Ketiganya dihitung dengan mencari nilai residual dari masing-masing persamaan 3.2 sampai 3.4. Penelitian ini juga menggunakan pengukuran Kim et al. (2011) yang mengkombinasikan ABNCFO, ABNPROD dan ABNDEXP untuk memperoleh proksi R-EM. Kombinasi tersebut dilakukan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{R-EM} = \text{ABNCFO} - \text{ABNPROD} + \text{ABNDEXP} \quad (3.5)$$

Keterangan:

R-EM : *Real-Earnings Management*

ABNCFO : *Abnormal Cash from Operating*

ABNPROD : *Abnormal Production*

ABNDEXP : *Abnormal Discretionary expense*

3.5.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Kim et al (2011). Variabel kontrol yang digunakan yaitu:

- a. Size yaitu ukuran perusahaan, dimana semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin rendah kualitas akrualnya karena operasional yang belum stabil. Dechow-Dichev (2002) mengatakan, perusahaan yang besar akan beroperasi dengan lebih stabil dan mudah untuk diprediksi, karenanya akan menghasilkan kesalahan estimasi yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan kecil yang kegiatan operasionalnya belum stabil. Ukuran perusahaan (size) diukur melalui nilai natural log dari total aset.
- b. ROA yaitu rasio *return on asset* perusahaan, dimana ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. ROA diperoleh melalui perhitungan $NI/\text{total aset}$.
- c. Admired yaitu reputasi perusahaan, dimana kinerja keuangan dan kinerja CSR dapat dipengaruhi oleh reputasi perusahaan (Kim,2011). Semakin tinggi reputasi perusahaan maka semakin bagus kinerja keuangannya sehingga perilaku manajemen laba lebih kecil dan kontribusi terhadap CSR semakin besar. Reputasi perusahaan dalam penelitian ini dinilai berdasarkan banyaknya penghargaan yang diperoleh oleh perusahaan dengan menggunakan indikator variabel dummy. Apabila perusahaan memperoleh penghargaan lebih dari tiga diberi notasi "1" dan apabila memperoleh penghargaan kurang dari tiga maka diberi notasi "0".
- d. Big yaitu penggunaan jasa KAP *big four*, dimana semakin baik jasa KAP yang digunakan maka semakin baik hasil auditnya terkait dengan sumber daya auditor di KAP *big four* lebih baik dan dapat dengan mudah mendeteksi adanya manajemen laba. Dalam penelitian ini digunakan indikator variabel dummy. Apabila perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP *big four* diberi notasi satu "1" dan yang tidak menggunakan jasa audit dari KAP *big four* diberi notasi nol "0". Yang termasuk dalam posisi KAP *big four* adalah KAP Haryanto Sahari (PWC), KAP Purwantono,

Suherman dan Surya (Ernst & Young), KAP Osman Bing Satrio (Deloitte) dan KAP Sidharta dan Widjaja (KPMG).

- e. Age yaitu umur perusahaan, yang menunjukkan berapa lama perusahaan berdiri, karena perilaku pelaporan keuangan dan CSR dapat berubah sesuai dengan lamanya perusahaan tersebut berdiri (Kim,2011).
- f. Mbv, yaitu nilai *Market to Book Value* yang mencerminkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan dimata investor. Semakin besar nilai mbv menunjukkan baiknya pertumbuhan perusahaan yang mencerminkan baiknya nilai perusahaan.
- g. Leverage, diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai rasionya maka resiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi karena hal tersebut menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan dan hal tersebut akan membuat investor meminta keuntungan yang lebih besar sehingga hal tersebut dapat memberi celah bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

3.7 Metode Analisis

Penelitian ini pada model pertama akan menguji bagaimana hubungan antara variabel independen yaitu CSR terhadap variabel dependennya yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual-Earnings Management* (DA-EM) dan *Real-Earnings Management* (R-EM). Sehingga penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian yaitu metode analisa regresi berganda. Regresi linier berganda harus memiliki parameter dalam model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Sehingga asumsi yang harus dipenuhi adalah:

1. Model regresi adalah linear dalam parameter
2. Error term memiliki distribusi normal.
3. Variansnya tetap (*homoscedasticity*).
4. Tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan error term.
5. Tidak ada *autocorrelation*.

6. Hubungan antarvariabel bebas (*multicollinearity*) tidak terjadi.

Sedangkan untuk mengetahui perilaku *Earnings Management* (EM) pada perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR dan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR akan dilakukan dengan pengujian independen T-test. Pengujian-pengujian yang dilakukan akan dibahas dibawah ini.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesa, diperlukan beberapa pengujian awal untuk melihat apakah sampel yang digunakan layak diuji atau tidak. Oleh karena itu dilakukan beberapa pengujian, yaitu:

1. Uji normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah error terdistribusi secara normal atau tidak. Jika tidak terdistribusi secara normal, berarti diindikasikan terdapat banyak *outlier*. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram normality test. Hasilnya dapat dikatakan lolos uji normalitas jika pola dalam histogram berbentuk lonceng. Selain itu, juga dapat dilihat melalui nilai probabilitasnya, apabila telah $>$ nilai $\alpha=5\%$ maka data dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

2. Uji multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel bebas. Pengujian untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara memeriksa koefisien korelasi yang terdapat dalam *Correlation Matrix*. Dimana dapat dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas $>$ 80%. Model penelitian yang baik memiliki multikolinieritas yang rendah karena jika multikolinieritas tinggi maka akan mengganggu ketepatan model yang dibuat.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini. Karena gejala heteroskedastisitas akan menyebabkan model tidak seragam dan errornya tidak konsisten. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian dapat dilakukan dengan melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Tetapi, jika membentuk suatu pola tertentu maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menggunakan uji White. Jika nilai perhitungan melebihi nilai kritis dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat diputuskan tidak terdapat heteroskedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006).

5. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara error periode sekarang dengan error masa sebelumnya. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *Bruesch Godfrey*. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai F dan *Obs*R-Squared*. Dimana jika nilai probabilitas dari *Obs*R-Squared* melebihi nilai signifikan, maka dapat diartikan tidak ada masalah autokorelasi.

3.7.2 Uji statistik

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, dilakukan uji statistik. Uji statistik terhadap model penelitian dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu:

1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen (x) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (y). Pengujian ini juga dapat dilakukan dengan memeriksa nilai hasil uji f-statistik dengan nilai α . Jika didapatkan nilai statistik f yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai α ($f\text{-stat} < \alpha$) maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu

variabel independen mempengaruhi variabel dependen dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan signifikan antara variabel dependen dan variabel independen.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (t-stat)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (x) secara individual terhadap variabel dependen (y). Pengujian ini dapat dilakukan dengan memeriksa nilai hasil uji p-value dengan nilai α . Keputusan diambil dengan cara membandingkan nilai p-value dengan nilai α . Jika didapatkan nilai p-value yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai α ($p\text{-value} < \alpha$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan signifikan antara variabel dependen dan variabel independen.

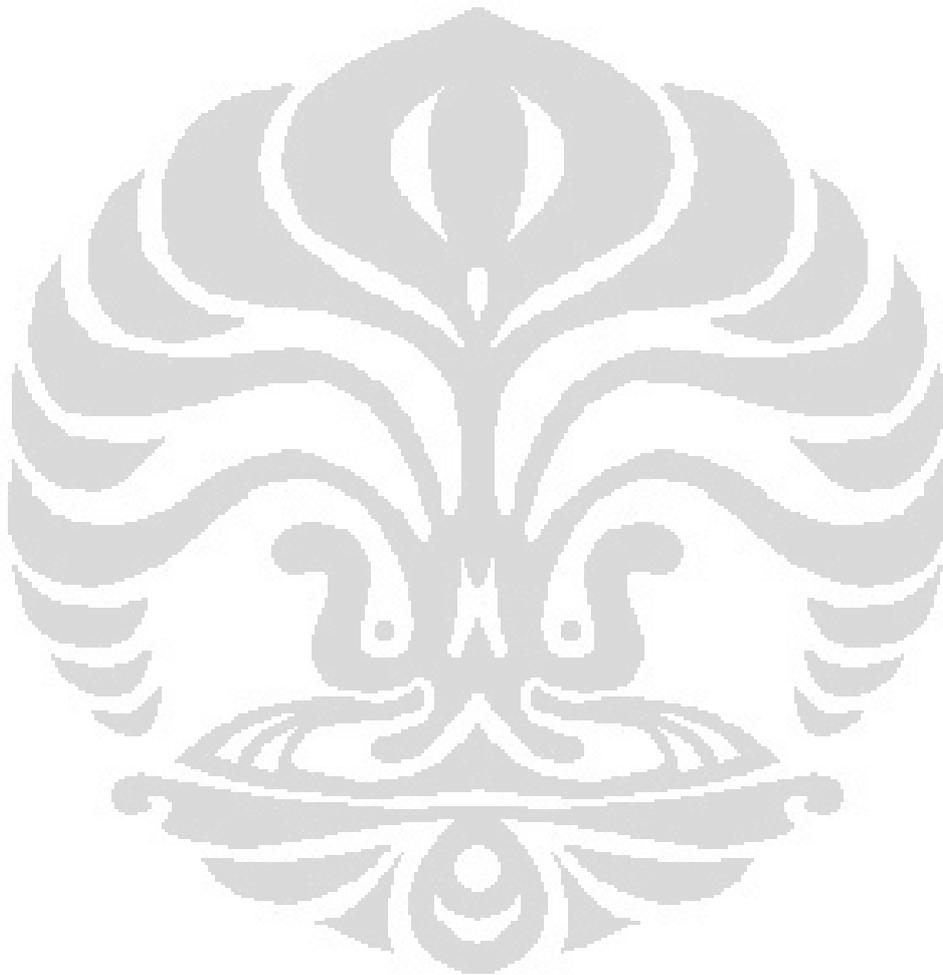
3. Uji *R-squared* (R^2) dan *Adjusted R-square* (Adj R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model penelitian dapat memprediksi pergerakan dari variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pergerakan dari variabel dependen (y) yang dapat dijelaskan oleh pergerakan dari variabel independen (x). Nilai R^2 berada diantara nol dan satu. Semakin besar nilai R^2 dimana nilainya mendekati satu, model dapat dikatakan akan semakin baik untuk memprediksi nilai Y.

3.7.3 Uji Independen t-test

Penelitian pada hipotesis ketiga adalah untuk mengetahui bagaimana kecenderungan perilaku *Earnings Management* (EM) pada perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR dan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR. Sehingga penelitian ini juga akan menggunakan pengujian independen t-test untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sample yang berbeda. Prinsipnya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mean antara dua populasi dengan membandingkan dua mean sampelnya. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($\text{sig} > \alpha$) maka dapat dinyatakan bahwa

tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dua sampel. Jika didapatkan nilai signifikansi $<$ dari nilai α ($\text{sig} < \alpha$) maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dua sample.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari statistik deskriptif dari keseluruhan variabel ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

	DAEM	REM	CSR	SIZE	ROA	ADMIRE	BIG	AGE	MBV	LEV
Mean	0.02221	-0.06200	0.20462	29.0566	0.11027	0.54902	0.49019	3.23639	2.57666	0.67255
Median	0.04652	-0.08681	0.15384	29.2246	0.06755	1.00000	0.00000	3.21887	1.57000	0.51863
Maximum	0.53654	0.58119	1.00000	31.9999	1.07662	1.00000	1.00000	4.27666	11.9500	3.29304
Minimum	-0.56772	-0.66809	0.01282	25.5739	-0.20705	0.00000	0.00000	2.07944	0.25000	0.00118
Std. Dev.	0.21571	0.27466	0.23526	1.46380	0.17197	0.50254	0.50487	0.63251	2.41891	0.72185

Berdasarkan tabel 4.1, variabel DA mempunyai nilai minimum yang menunjukkan penggunaan *income decreasing* dan nilai maksimum menunjukkan penggunaan *income increasing*. Sedangkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sample menggunakan *income decreasing*.

Variabel REM mempunyai nilai minimum yang menunjukkan penggunaan *income decreasing* dan nilai maksimum menunjukkan penggunaan *income increasing*. Sedangkan nilai rata-rata menunjukkan rata-rata perusahaan menggunakan *income decreasing*.

Variabel CSR mempunyai nilai minimum yang menunjukkan kecilnya kontribusi perusahaan terhadap CSR dan nilai maksimum yang menunjukkan besarnya kontribusi perusahaan terhadap CSR. Sedangkan nilai rata-rata

menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kontribusi yang cukup terhadap CSR.

Variabel SIZE memiliki nilai minimum yang menunjukkan ukuran perusahaan tergolong kecil dan nilai maksimum menunjukkan ukuran perusahaan yang tergolong besar. Sedangkan rata-rata menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini rata-rata merupakan perusahaan yang cukup besar.

Variabel AGE memiliki nilai minimum dan nilai maksimum yang menunjukkan lamanya perusahaan berdiri dan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa rata-rata lamanya perusahaan dalam penelitian ini beroperasi hingga saat ini.

Variabel ROA memiliki nilai minimum yang menunjukkan kecilnya keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset perusahaan dan nilai maksimum menunjukkan tingginya efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset perusahaan. Sedangkan nilai rata-rata menunjukkan rata-rata rasio ROA perusahaan.

Variabel MBV memiliki nilai minimum yang menunjukkan kecilnya nilai perusahaan dan nilai maksimum yang menunjukkan besarnya nilai perusahaan. Sedangkan nilai rata-rata menunjukkan rata-rata nilai perusahaan sampel.

Variabel LEV memiliki nilai minimum yang menunjukkan kecilnya kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi hutang perusahaan dan nilai maksimum menunjukkan besarnya kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi hutangnya. Sedangkan rata-rata menunjukkan rata-rata kemampuan ekuitas perusahaan memenuhi hutangnya.

Tabel 4.2

	N	Dummy	Frekuensi	Persentase
ADMIRED	73	0	24	47 %
		1	27	53 %
BIG	73	0	27	53 %
		1	24	47 %

Berdasarkan tabel 4.2 ADMIREED merupakan variabel dummy dimana diberi penilaian “1” untuk perusahaan yang mendapatkan penghargaan lebih dari tiga dan “0” apabila perusahaan mendapatkan penghargaan kurang dari tiga. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata perusahaan memperoleh award lebih dari tiga kali dengan persentase 53 %.

BIG juga merupakan variabel dummy dimana diberi penilaian “1” untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 dan “0” apabila perusahaan tidak menggunakan jasa dari KAP Big 4. Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata perusahaan sebesar 53 % tidak menggunakan jasa dari KAP Big 4 untuk melakukan audit.

4.1.2 Model 1

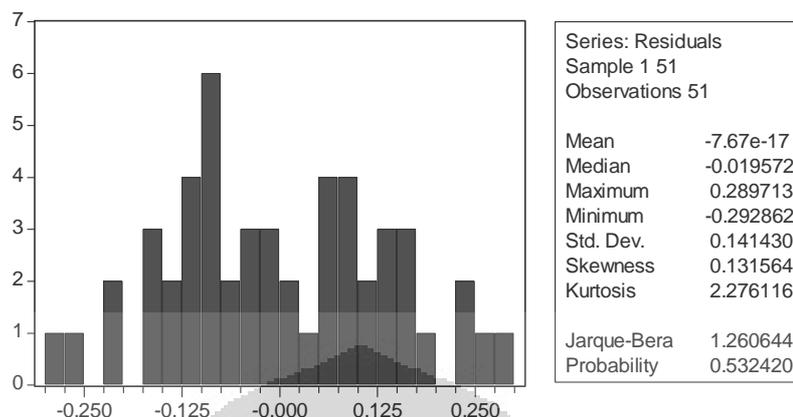
Model pertama pada penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu *Discretionary Accrual-Earnings Management (DA-EM)* dan variabel bebas yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Penelitian ini juga terdiri dari tujuh variabel kontrol yaitu SIZE, ROA, ADMIREED, BIG, AGE, MBV, dan LEV. Hasil analisisnya disajikan pada pembahasan dibawah ini.

4.1.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik Model 1

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 4.2 dibawah ini menunjukkan probability sebesar $0,532420 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa regresi telah terdistribusi secara normal.

Gambar 4.2



b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala Autokorelasi dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada sebuah model regresi dapat dideteksi dengan menggunakan uji LM (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*). Berdasarkan hasil uji LM (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*) pada Tabel 4.3 dibawah ini, nilai probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-squared} = 0,060454 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.3

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.472767	Probability	0.097156
Obs*R-squared	5.611731	Probability	0.060454

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, dilakukan pengujian menggunakan *White Heteroscedasticity*. Berdasarkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 4.4 dibawah ini, nilai probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-squared} = 0,370104 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.4

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.083457	Probability	0.403322
Obs*R-squared	15.11848	Probability	0.370104

d) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel bebas. Pengujian untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara memeriksa koefisien korelasi yang terdapat dalam *Correlation Matrix*. Dimana dapat dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas $> 80\%$. Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dikarenakan nilai matrix korelasi dari semua variabel $< 80\%$.

Tabel 4.5

	DA-EM	CSR	SIZE	ROA	ADMIRE	BIG	AGE	MBV	LEV
DA-EM	1.000000	-0.523639	0.110690	0.012066	0.008981	0.221778	-0.211575	0.122204	-0.092296
CSR	-0.523639	1.000000	0.233211	-0.026834	0.377565	0.317281	0.109396	0.035857	-0.010655
SIZE	0.110690	0.233211	1.000000	-0.146582	0.431134	0.150845	0.150922	-0.073159	0.280061
ROA	0.012066	-0.026834	-0.146582	1.000000	-0.092930	0.399096	0.067618	0.378379	-0.196913
ADMIRE	0.008981	0.377565	0.431134	-0.092930	1.000000	0.336943	-0.024472	-0.038280	-0.077310
BIG	0.221778	0.317281	0.150845	0.399096	0.336943	1.000000	0.133989	0.172172	-0.491990
AGE	-0.211575	0.109396	0.150922	0.067618	-0.024472	0.133989	1.000000	-0.176418	-0.145810
MBV	0.122204	0.035857	-0.073159	0.378379	-0.038280	0.172172	-0.176418	1.000000	-0.062950
LEV	-0.092296	-0.010655	0.280061	-0.196913	-0.077310	-0.491990	-0.145810	-0.062950	1.000000

4.1.2.2 Hasil Uji Statistik Model 1

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.6 dibawah ini, memperlihatkan bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0.488260 atau sebesar 48 % yang berarti variabel bebas pada penelitian ini, yaitu CSR dan variabel kontrol yaitu SIZE, ROA, ADMIRE, BIG, AGE, MBV dan LEV yang ada dalam model persamaan mampu menjelaskan variabel terikat yaitu DA-EM sebesar 48 % dan sisanya

Universitas Indonesia

sebesar 52 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut.

Hasil analisis juga menunjukkan nilai prob (F-statistic) sebesar 0.000008. Pada tingkat keyakinan 5% hal tersebut berarti bahwa nilai prob (F-Statistic) lebih kecil dari tingkat keyakinan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan hasil estimasi yang ditampilkan pada tabel 4.6 juga dapat dilihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya, variabel independen yaitu CSR memiliki nilai koefisien sebesar -0.668959, yang menunjukkan bahwa CSR berkontribusi secara negatif terhadap DA-EM. Berkontribusi secara negatif memiliki arti bahwa apabila kontribusi perusahaan terhadap CSR meningkat sebesar 1%, maka DA-EM akan menurun sebesar -0.668959. Hasil analisis juga menunjukkan nilai p-value sebesar $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu CSR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat yaitu DA-EM pada tingkat keyakinan 5%. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa **H1a diterima**.

Tabel 4.6

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Sample: 1 51
 Included observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CSR	-0.668959	0.105473	-6.342480	0.0000
SIZE	0.027839	0.018867	1.475530	0.1475
ROA	-0.273376	0.155748	-1.755241	0.0865
ADMIRE	0.002185	0.053949	0.040500	0.9679
BIG	0.230217	0.062883	3.661060	0.0007
AGE	-0.064405	0.037307	-1.726329	0.0916
MBV	0.010870	0.010036	1.083061	0.2850
LEV	0.014862	0.039491	0.376333	0.7086
C	-0.563272	0.509840	-1.104800	0.2755
R-squared	0.570138	Mean dependent var		0.022216
Adjusted R-squared	0.488260	S.D. dependent var		0.215713
S.E. of regression	0.154312	Akaike info criterion		-0.740890
Sum squared resid	1.000117	Schwarz criterion		-0.399980
Log likelihood	27.89270	F-statistic		6.963221
Durbin-Watson stat	1.996035	Prob(F-statistic)		0.000008

Dari tabel 4.6 juga dapat dilihat variabel kontrol yaitu SIZE memiliki nilai koefisien 0.027839 dan p-value sebesar 0.1475. Hal ini menunjukkan variabel SIZE berkontribusi secara positif namun tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel DA-EM. Variabel ROA memiliki nilai koefisien -0.273376 dan p-value sebesar 0.0865. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berkontribusi secara negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel DA-EM pada tingkat keyakinan 10 %. Variabel ADMIRE memiliki nilai koefisien 0.002185 dan p-value sebesar 0.9679. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ADMIRE berkontribusi secara positif namun tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel DA-EM. Variabel BIG memiliki nilai koefisien 0.230217 dan p-value sebesar 0.0007 sehingga dapat diartikan bahwa variabel BIG berkontribusi secara negatif

dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel DA-EM pada tingkat keyakinan 5%. Sedangkan variabel AGE memiliki nilai koefisien sebesar -0.064405 dan p-value sebesar 0.0916. Hal ini menunjukkan bahwa variabel AGE berkontribusi secara negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel DA-EM pada tingkat keyakinan 10%. Variabel MBV menunjukkan hasil yang positif tidak signifikan dengan nilai koefisien 0.010870 dan p-value sebesar 0.2850. Begitupula dengan variabel LEV yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.014862 dan p-value sebesar 0.7086 yang menunjukkan bahwa variabel LEV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel DA-EM.

4.1.3 Model 2

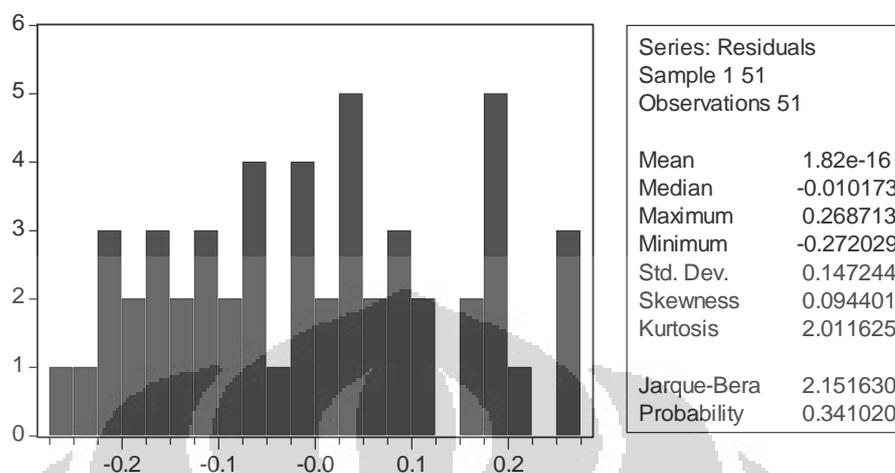
Model kedua pada penelitian ini memiliki variabel terikat yaitu *Real-Earnings Management (R-EM)* dan variabel bebas yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Penelitian ini juga terdiri dari tujuh variabel kontrol yaitu SIZE, ROA, ADMIRE, BIG, AGE, MBV, dan LEV. Hasil analisisnya disajikan pada pembahasan dibawah ini.

4.1.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik Model 2

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 4.2 dibawah ini menunjukkan probability sebesar $0,341020 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa regresi telah terdistribusi secara normal.

Gambar 4.3



b) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala Autokorelasi dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada sebuah model regresi dapat dideteksi dengan menggunakan uji LM (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*). Berdasarkan hasil uji LM (*Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*) pada Tabel 4.7 dibawah ini, nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} = 0,069853 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.7

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.330578	Probability	0.110306
Obs*R-squared	5.322724	Probability	0.069853

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, dilakukan pengujian menggunakan *White Heteroscedasticity*. Berdasarkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 4.4 dibawah ini, nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$

= 0,247396 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.8

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.304734	Probability	0.252284
Obs*R-squared	17.16683	Probability	0.247396

d) Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel bebas. Pengujian untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara memeriksa koefisien korelasi yang terdapat dalam *Correlation Matrix*. Dimana dapat dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas > 80%. Dari tabel 4.9 dibawah ini dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dikarenakan nilai matrix korelasi dari semua variabel < 80%.

Tabel 4.9

	REM	CSR	SIZE	ROA	ADMIRE	BIG	AGE	MBV	LEV
REM	1.000000	0.070731	0.081314	0.310272	0.277492	0.690765	0.440656	-0.086514	-0.291780
CSR	0.070731	1.000000	0.233211	-0.026834	0.377565	0.317281	0.109396	0.035857	-0.010655
SIZE	0.081314	0.233211	1.000000	-0.146582	0.431134	0.150845	0.150922	-0.073159	0.280061
ROA	0.310272	-0.026834	-0.146582	1.000000	-0.092930	0.399096	0.067618	0.378379	-0.196913
ADMIRE	0.277492	0.377565	0.431134	-0.092930	1.000000	0.336943	-0.024472	-0.038280	-0.077310
BIG	0.690765	0.317281	0.150845	0.399096	0.336943	1.000000	0.133989	0.172172	-0.491990
AGE	0.440656	0.109396	0.150922	0.067618	-0.024472	0.133989	1.000000	-0.176418	-0.145810
MBV	-0.086514	0.035857	-0.073159	0.378379	-0.038280	0.172172	-0.176418	1.000000	-0.062950
LEV	-0.291780	-0.010655	0.280061	-0.196913	-0.077310	-0.491990	-0.145810	-0.062950	1.000000

4.1.3.2 Hasil Uji Statistik Model 2

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.10 dibawah ini, memperlihatkan bahwa nilai adjusted R-squared sebesar 0.657862 atau sebesar 65 % yang berarti variabel bebas pada penelitian ini, yaitu CSR dan variabel kontrol yaitu SIZE,

ROA, ADMIRE, BIG, AGE, MBV dan LEV yang ada dalam model persamaan mampu menjelaskan variabel terikat yaitu REM sebesar 65 % dan sisanya sebesar 35 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai prob (F-statistic) sebesar 0.000000. Pada tingkat keyakinan 5% hal tersebut berarti bahwa nilai prob (F-Statistic) lebih kecil dari tingkat keyakinan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10 juga dapat dilihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independen yaitu CSR memiliki nilai koefisien sebesar -0.291324, yang menunjukkan bahwa CSR berkontribusi secara negatif terhadap REM. Berkontribusi secara negatif memiliki arti bahwa apabila kontribusi perusahaan terhadap CSR meningkat sebesar 1%, maka REM akan menurun sebesar -0.291324. Hasil analisis juga menunjukkan nilai p-value sebesar $0.0112 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu CSR memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap variabel terikat yaitu REM pada tingkat keyakinan 5%. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini bahwa CSR berkontribusi negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap REM. Artinya, **H1b diterima**.

Tabel 4.10

Dependent Variable: REM

Method: Least Squares

Sample: 1 51

Included observations: 51

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CSR	-0.291324	0.109809	-2.653005	0.0112
SIZE	-0.037655	0.019643	-1.917008	0.0621
ROA	0.090201	0.162151	0.556278	0.5810
ADMIRE	0.119738	0.056167	2.131807	0.0389
BIG	0.428956	0.065468	6.552172	0.0000
AGE	0.173496	0.038841	4.466815	0.0001
MBV	-0.017743	0.010449	-1.698092	0.0969
LEV	0.086059	0.041115	2.093135	0.0424
C	0.232116	0.530801	0.437294	0.6641
R-squared	0.712604	Mean dependent var		-0.062009
Adjusted R-squared	0.657862	S.D. dependent var		0.274661
S.E. of regression	0.160656	Akaike info criterion		-0.660312
Sum squared resid	1.084041	Schwarz criterion		-0.319401
Log likelihood	25.83795	F-statistic		13.01749
Durbin-Watson stat	1.328070	Prob(F-statistic)		0.000000

Dari tabel 4.10 juga dapat dilihat variabel kontrol yaitu SIZE memiliki nilai koefisien -0.037655 dan p-value sebesar 0.0621. Hal ini menunjukkan bahwa SIZE berpengaruh secara negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap REM pada tingkat keyakinan 10%. Variabel ROA memiliki nilai koefisien sebesar 0.090201 dan p-value sebesar 0.5810. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berkontribusi secara positif namun tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel REM. Variabel ADMIRE memiliki nilai koefisien 0.119738 dan p-value sebesar 0.0389. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ADMIRE berkontribusi secara negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel REM pada tingkat signifikansi 5%. Variabel BIG memiliki nilai koefisien 0.428956 dan p-value sebesar 0.0000. Artinya, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel BIG

berkontribusi secara positif dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel REM. Sedangkan variabel AGE memiliki nilai koefisien sebesar 0.173496 dan p-value sebesar 0.0001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel AGE berkontribusi secara positif dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel REM. Variabel MBV menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.017743 dan p-value sebesar 0.0969 yang menunjukkan bahwa variabel MBV memiliki kontribusi negatif dan signifikan pengaruhnya pada tingkat keyakinan 10%. Begitupula dengan variabel LEV yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.086059 dan p-value sebesar 0.0424 yang menunjukkan bahwa variabel LEV memiliki kontribusi negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap variabel REM pada tingkat keyakinan 5%.

4.1.4 Hasil Uji Independen t-test

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ingin mengetahui kecenderungan perilaku *Earnings Management* pada perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji independen t-test dengan terlebih dahulu membagi perusahaan menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR atau *Less Social Responsible* (LSR) dan perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR atau *Social Responsible* (SR). Untuk perusahaan yang memiliki indeks GRI diatas rata-rata dikategorikan sebagai perusahaan yang *Socially Responsible* (SR) dan perusahaan yang memiliki indeks dibawah rata-rata dikategorikan sebagai perusahaan yang *Less Social Responsible* (LSR). Tabel 4.11 menunjukkan jumlah perusahaan dalam masing-masing kategori. Hasil analisisnya serta pembahasannya disajikan pada pembahasan dibawah ini.

Tabel 4.11

Full sample	<i>Social Responsible</i> (SR)	<i>Less Social Responsible</i> (LSR)
51	34	17

4.1.4.1 Hasil Uji Beda

Dibawah ini adalah rangkuman hasil uji independen t-test variabel DA, ABNCFO, ABNPROD dan ABNDEXP antara perusahaan LSR dan perusahaan SR.

Tabel 4.12

Variabel	Mean of Less Socially Responsible (LSR) (n=34)	Mean of Socially Responsible (SR) (n=17)	Difference (LSRF-SRF)	p value
Da	0.0706	-0.0271	0.0181	0.097*
Abncfo	0.0006	0.0112	-0.0113	0.745
Abnprod	0.0694	-0.1053	0.1958	0.002**
Abndexp	-0.0147	-0.0300	0.0981	0.549

Hasil pengujian menunjukkan nilai *mean* pada variabel DA untuk perusahaan yang *socially responsible* (SR) adalah -0.0271 lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang *less socially responsible* (LSR) yaitu sebesar 0.0706. Hasil pengujian juga menunjukkan p-value sebesar 0.097, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel DA antara perusahaan yang SR dan perusahaan yang LSR pada tingkat keyakinan 10%. Variabel ABNCFO pada perusahaan SR menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.0112 lebih besar dibandingkan dengan LSR yaitu hanya sebesar 0.0006. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai p-value 0.745, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ABNCFO pada perusahaan SR dan perusahaan LSR. Variabel ABNPROD pada perusahaan SR sebesar -0.1053 lebih kecil dibandingkan dengan LSR yang menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.0694. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai p-value sebesar 0.002, sehingga dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ABNPROD antara perusahaan yang SR dan perusahaan yang LSR pada tingkat keyakinan 5%.

Sedangkan variabel ABNDEXP pada perusahaan SR memiliki nilai *mean* hanya sebesar -0.0300 lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan LSR yang memiliki nilai *mean* sebesar -0.0147. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai p-value sebesar 0.549 sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ABNDEXP.

4.2 Hasil Analisa Penelitian

4.2.1 Hubungan CSR dengan DA-EM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menemukan bukti bahwa CSR berkontribusi negatif dan signifikan pengaruhnya terhadap DA-EM. Artinya, semakin besar kontribusi perusahaan terhadap CSR, maka semakin rendah praktik manajemen laba melalui DA-EM. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim (2011) dimana dalam penelitiannya juga menemukan bukti bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DA-EM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung kecil melakukan manajemen laba melalui akrual. Hal ini juga terkait dengan motivasi perusahaan melakukan CSR. Perusahaan melakukan CSR sebagai sebuah kewajiban moral sehingga mereka lebih mungkin untuk menghindari atau mengurangi manipulasi laba melalui akrual diskresioner. Proter dan Kramer (2006) dalam Hong dan Andersen (2011) mengatakan salah satu alasan perusahaan melakukan CSR adalah karena mereka sadar memiliki tanggung jawab moral kepada pihak lain.

Variabel kontrol pertama yaitu Size ternyata tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Siagian (2011), Nasution dan Setyawan (2007) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual. Perusahaan mungkin saja lebih melihat faktor lain untuk dapat melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol kedua yaitu ROA mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap variabel DA-EM. Artinya, semakin besar rasio ROA

perusahaan maka semakin kecil praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan akan terus berfokus untuk meningkatkan kinerja perusahaan daripada melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol ketiga yaitu ADMIRED tidak signifikan pengaruhnya terhadap DA-EM. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Kim et al. (2011) yang menghasilkan hubungan yang tidak signifikan antara ADMIRED dengan diskresionari akrual. Hal ini mungkin karena perusahaan tidak mementingkan bagaimana reputasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui diskresionari akrual.

Variabel kontrol keempat yaitu BIG memiliki pengaruh yang positif signifikan. Artinya, penggunaan jasa KAP *big four* ternyata mempengaruhi pendeteksian adanya praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kurniawati (2011). Menurut De Angelo (1981) dalam Kurniawati (2011) mengatakan bahwa kecakapan profesional auditor pada KAP *big four* lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran manajemen laba dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Variabel kontrol kelima yaitu AGE mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap diskresionari akrual. Artinya, semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin rendah praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual yang dilakukan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kim et al. (2011) dimana AGE berpengaruh negatif terhadap diskresionari akrual. Semakin lama perusahaan berdiri maka praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual lebih rendah. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan telah memiliki pengalaman yang cukup lama sehingga perilakunya akan semakin lebih baik dalam mengelola laba perusahaan.

Variabel kontrol keenam yaitu MBV tidak signifikan pengaruhnya terhadap diskresionari akrual perusahaan. Hal ini diperkirakan karena perusahaan menganggap *market to book value* bukan merupakan celah untuk melakukan praktik manajemen laba karena hal tersebut terkait dengan nilai perusahaan dimata para investor. Perusahaan akan lebih berusaha menjaga nilai perusahaan agar tetap memberikan return yang besar kepada para investor sehingga dapat

menjaga kepercayaan yang diberikan oleh investor kepada perusahaan bahwa perusahaan benar-benar memiliki kinerja pertumbuhan yang bagus dan bukan hasil dari manajemen laba.

Variabel kontrol ketujuh yaitu LEV juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap diskresionari akrual. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kim et al. (2011) juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini diperkirakan karena perusahaan lebih fokus pada bagaimana meningkatkan kegiatan operasionalnya agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih daripada melakukan manajemen laba.

4.2.2 Hubungan CSR dengan R-EM

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga menemukan bukti bahwa CSR mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap R-EM. Artinya, semakin besar kontribusi perusahaan terhadap CSR, maka semakin rendah prakti R-EM yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) dimana perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR cenderung tidak melakukan manajemen laba melalui aktivitas rill karena hal tersebut akan berdampak pada jangka panjang sehingga *real-earnings management* tidak sesuai untuk dilakukan. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Kim et al. (2011) dimana perusahaan CSR melakukan manajemen laba melalui aktivitas rill lebih rendah.

Variabel kontrol pertama yaitu Size berkontribusi secara negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel REM. Artinya, Semakin besar ukuran perusahaan maka kecendrungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas rill semakin kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan Veronica dan Utama (2005) yaitu adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dimana perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil untuk melakukan manajemen laba karena dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Variabel kontrol kedua yaitu ROA tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati

(2010) dimana ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diduga terjadi karena ROA bukan merupakan orientasi utama perusahaan pertambangan dan pertanian untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas rill.

Variabel kontrol ketiga yaitu ADMIRED mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap R-EM. Artinya, semakin tinggi reputasi perusahaan maka praktik R-EM juga semakin tinggi. Hasil ini sama dengan penelitian Kim et al. (2011) dimana reputasi perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap R-EM. Hal ini diperkirakan karena tuntutan untuk mempertahankan reputasi perusahaan sehingga perusahaan berani untuk melakukan manipulasi aktivitas rill.

Variabel kontrol keempat yaitu BIG memiliki pengaruh yang positif signifikan. Artinya, penggunaan jasa KAP *big four* ternyata mempengaruhi pendeteksian adanya praktik manajemen laba melalui R-EM. Artinya, penggunaan jasa KAP *big four* ternyata mempengaruhi pendeteksian adanya praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kurniawati (2011). Menurut De Angelo (1981) dalam Kurniawati (2011) mengatakan bahwa kecakapan profesional auditor pada KAP *big four* lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran manajemen laba dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Variabel kontrol kelima yaitu AGE memiliki pengaruh yang positif signifikan R-EM. Artinya, semakin lama perusahaan berdiri maka semakin besar pula praktik R-EM. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Kim et al. (2011) yang menghasilkan hubungan negatif. Hal ini diduga karena penelitian ini mengambil sampel mulai tahun 2008 sampai 2010 dimana Indonesia di tahun 2008 sedang mengalami masa krisis karena imbas dari Eropa, sehingga perusahaan yang telah berdiri cukup lama pun memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol keenam yaitu MBV memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap R-EM. Artinya, semakin besar MBV maka semakin kecil praktik R-EM. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wardhani dan Joseph (2010). Hal ini diperkirakan karena perusahaan akan berupaya untuk menjaga

kepercayaan dengan investor dan memberikan informasi keuangan yang baik dengan mengurangi praktik manajemen laba.

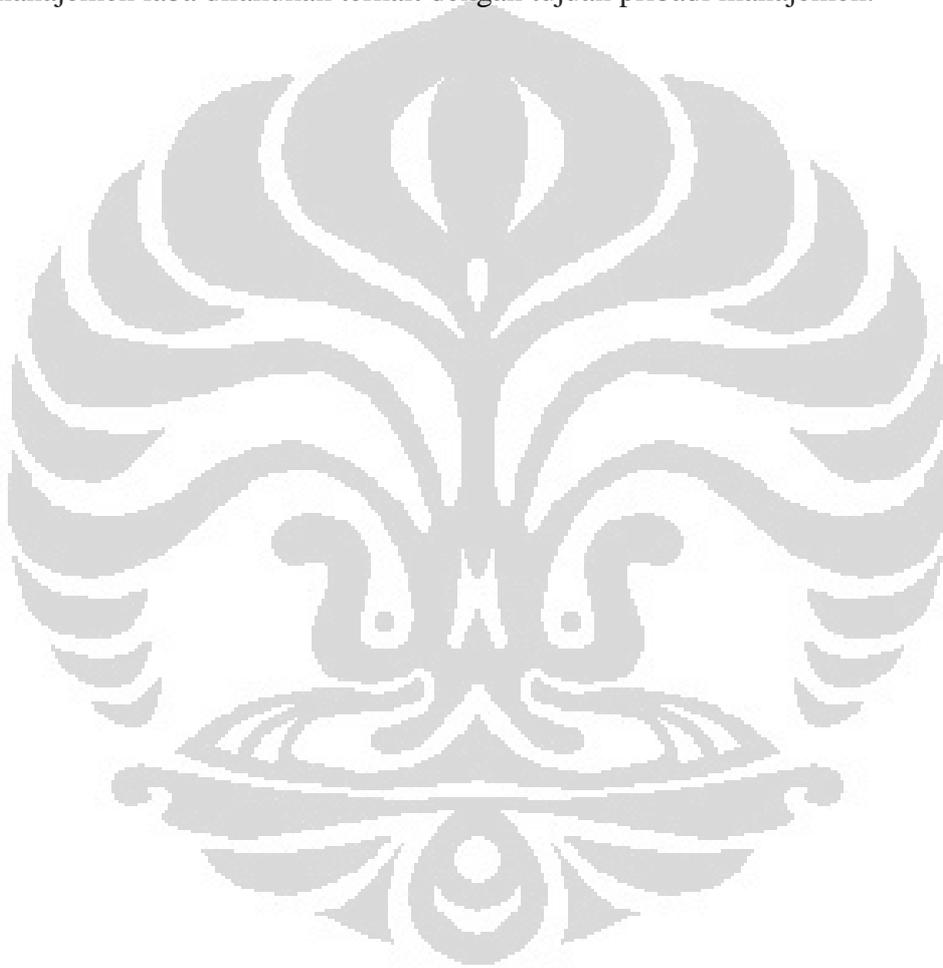
Variabel kontrol terakhir yaitu LEV memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap R-EM. Artinya, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula praktik R-EM yang dilakukan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Veronica dan Utama (2005) yang menghasilkan hubungan positif signifikan. Hal ini terkait dengan hipotesa *debt covenant*.

4.2.3 Perilaku EM

Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji beda menunjukkan bahwa variabel DA memiliki *mean difference* yang bernilai positif dan berpengaruh signifikan. Penelitian Hong dan Andersen (2011) mengatakan bahwa *positive mean difference* mengindikasikan perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR (SR) cenderung kurang melakukan manajemen laba melalui DA-EM dan R-EM serta kebalikannya. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini menghasilkan bukti bahwa perusahaan pertambangan dan pertanian yang berkontribusi besar terhadap CSR (SR) cenderung lebih rendah dalam melakukan praktik manajemen laba melalui diskresionari akrual dibandingkan dengan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR (LSR). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong dan Andersen (2011) dimana DA memiliki nilai *positive difference* artinya perusahaan SR cenderung kurang melakukan manajemen laba melalui diskresionari akrual dibandingkan dengan perusahaan LSR. Jika dilihat arah dari nilai *mean*, perusahaan SR menghasilkan nilai yang bertanda negatif. Artinya, perusahaan SR tersebut cenderung melakukan manajemen laba oportunistik. Dimana manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi manajemen sesuai dengan tujuannya masing-masing. Kepentingan pribadi manajemen tersebut bisa saja terkait dengan bonus yang diberikan oleh perusahaan kepada manajemen, kontrak hutang serta motivasi politik.

Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa untuk variabel ABNCFO dan ABNDEXP memiliki hasil yang tidak signifikan sehingga dalam hal ini tidak ada

perbedaan antara perusahaan SR dengan perusahaan LSR. Sedangkan untuk ABNPROD nilai *mean difference* yang dihasilkan adalah bernilai positif dan signifikan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan SR juga cenderung lebih rendah dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui ABNPROD. Jika dilihat arah dari nilai *mean*, perusahaan SR menghasilkan nilai yang bertanda negatif. Artinya, perusahaan SR tersebut cenderung melakukan manajemen laba oportunistik konsisten dengan hasil yang terjadi pada variabel DA. Dimana manajemen laba dilakukan terkait dengan tujuan pribadi manajemen.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara CSR dengan manajemen laba di Indonesia dari penelitian yang telah dilakukan ini memperoleh hasil bahwa secara keseluruhan CSR memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap manajemen laba melalui *discretionary accruals* maupun *real earnings management*. Perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR menganggap bahwa CSR merupakan tindakan yang etis dan sudah menjadi kewajiban moral bagi perusahaan secara sukarela untuk melakukan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR di Indonesia cenderung dilakukan sebagai suatu bentuk kepedulian dan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sosial yang memang telah mendarah daging sejak dulu sehingga CSR merupakan hal yang etis. Selain itu, perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR biasanya memang memiliki kinerja keuangan yang bagus karena mereka mampu mengeluarkan biaya yang besar untuk menjalankan program-program CSR sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masyarakat. Dengan kinerja keuangan yang telah bagus mereka cenderung lebih kecil melakukan praktik manajemen laba.

Waddock dan Graves (1997) dalam Kim et al. (2011) mengatakan adanya hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan. Sehingga perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus lebih memilih untuk berbuat baik melalui CSR dan mengalokasikan sumber dayanya ke hal baik lainnya untuk dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR memiliki sedikit alasan untuk melakukan manajemen laba. Jones (1995) mengatakan bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR memiliki intensif yang jujur, dapat dipercaya, dan etis karena perilaku tersebut bermanfaat bagi perusahaan. Shen dan Chih (2005) dalam Chih et al. (2008) berpendapat

bahwa perusahaan yang berkontribusi terhadap CSR juga memelihara hubungan jangka panjang dengan investor sehingga perusahaan akan berusaha untuk tidak melakukan praktik manajemen laba demi memelihara hubungan jangka panjang dengan investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR di Indonesia dilakukan sebagai suatu bentuk tindakan etis perusahaan terkait dengan kepedulian dan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sosial disekitarnya.

Perilaku manajemen laba antara perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR (SR) dengan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR (LSR) ternyata penelitian ini memberikan bukti bahwa di Indonesia perusahaan yang berkontribusi besar terhadap CSR lebih rendah dalam melakukan manajemen laba melalui diskresionari akrual dan aktivitas rill melalui ABNPROD dibandingkan dengan perusahaan yang berkontribusi kecil terhadap CSR.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini terhadap beberapa pihak dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi akademisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara CSR dengan manajemen laba. Dimana manajemen laba dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu *discretionary accrual earnings management* (DA-EM) dan *real earnings management* (R-EM) sehingga dapat digunakan untuk menambah literatur di bidang tersebut.

2. Bagi pihak regulator

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan dan pertanian telah melaksanakan UU No 40 Tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan CSR.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan dan pertanian cukup bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat disekitarnya serta telah melakukan CSR secara etis.

4. Bagi investor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, para investor juga harus lebih berhati-hati untuk melihat kemungkinan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya :

1. Sample penelitian yang masih kecil sehingga menyebabkan tidak tercerminkannya praktik CSR dan manajemen laba secara umum pada perusahaan di Indonesia.
2. Tidak semua industri yang digunakan dalam penelitian ini sehingga hasilnya tidak dapat mencerminkan keseluruhan industri yang ada di Indonesia.
3. Banyaknya data yang kurang lengkap sehingga harus dikeluarkan dari sample.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan:

1. Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat mengevaluasi kembali bagaimana praktik CSR perusahaan apakah telah berjalan dengan efektif dan telah dilakukan dengan baik. Selain itu juga diharapkan agar perusahaan lebih mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga harus mengawasi manajemen perusahaan agar tidak terlibat dalam manajemen laba oportunistik.

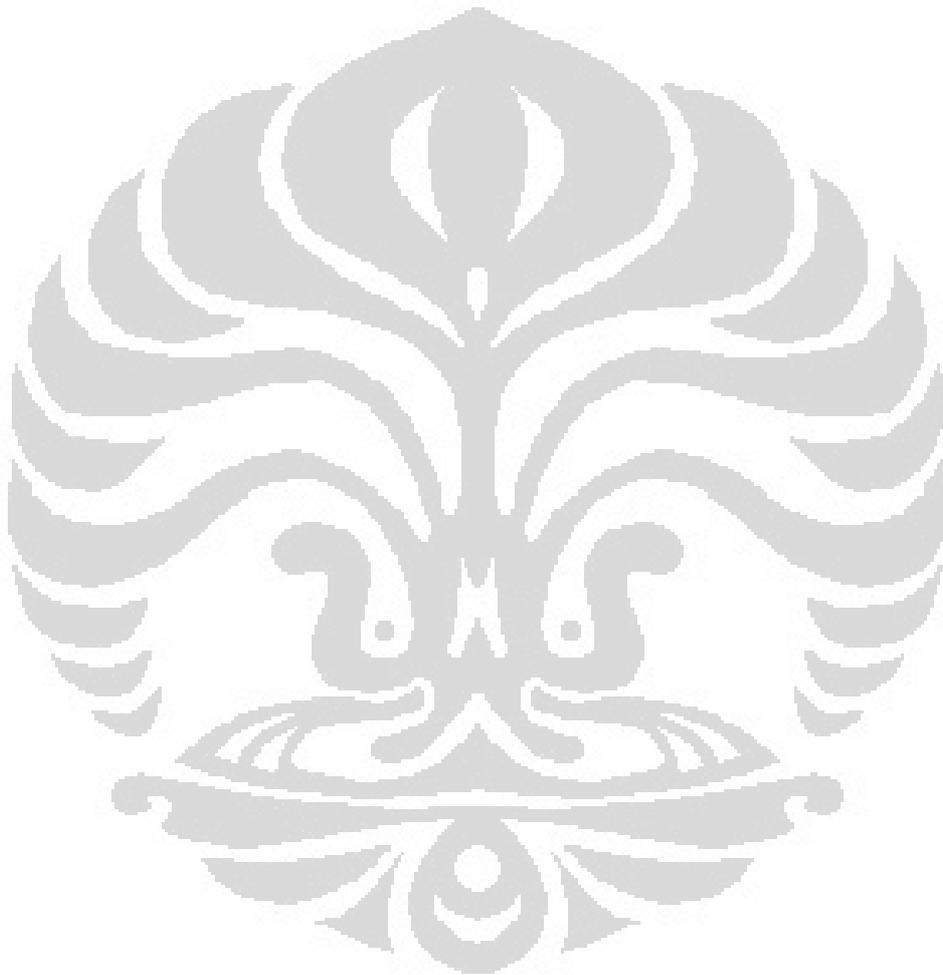
2. Regulator

Bagi regulator, diharapkan dapat menciptakan suatu kebijakan baru yang berkaitan dengan CSR terutama mengenai standar pelaporan CSR sehingga tercipta suatu standar yang mengatur bagaimana pelaporan CSR

seharusnya. Selain itu juga diharapkan dapat menciptakan kebijakan baru mengenai praktik manajemen laba di Indonesia.

3. Peneliti

Bagi peneliti berikutnya diharapkan agar menggunakan model penelitian yang lebih baik serta sample yang lebih banyak dan variabel pengukuran yang tepat agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

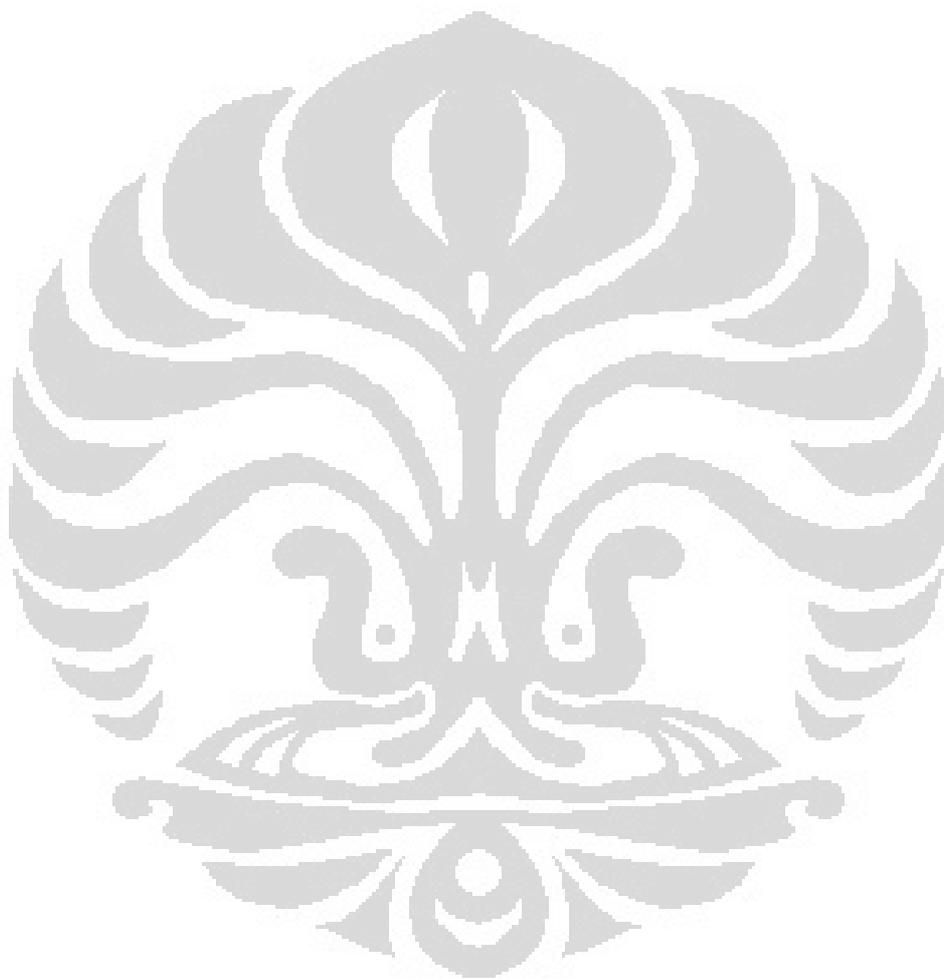


DAFTAR REFERENSI

- Azheri, B. (2011). *Corporate Social Responsibility* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Beaudoin, C. A. (2008). Earnings Management: The Role of the Agency Problem and Corporate Social Responsibility. *A thesis* .
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspective. *Journal of Business Ethics* , 111-132.
- Chih, H.-L., Shen, C.-H., & Kang, F.-C. (2008). Corporate Social Responsibility, Investor Protection, and Earnings. *Journal of Business Ethics* , 179-198.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Jusuf, A. A. (2008). *Auditing and Assurance Services An integrated Approach*. Prentice Hall.
- Fauziyah, A. (n.d.). Retrieved mei 2012, from <http://www.anafauziyah.multiply.com>
- Ganiem, L. M. (n.d.). Retrieved Mei 2012, from <http://www.leilamona.blogspot.com>
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating variabel . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, VOL. 10* , 97-108.
- Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics* , 104:461-471.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2011). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review, Forthcoming* .
- Kurniawati, N. (2011). *Pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi*. Malang: Universitas Brawijaya .
- Meris, K. (2010). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Skripsi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Ekonometrika*. Lembaga Penerbit FEUI.

- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi X* .
- Ningsaptiti, R. (2010). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme CG terhadap Manajemen Laba. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Nurshahid, F. (2006). *Tanggung Jawab Sosial BUMN* . Depok: Piramedia.
- Prayogo, D. (2011). *Socially Responsible Corporation*. Jakarta: Penerbit universitas Indonesia.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribo, J. A. (2007). Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Business Economics Series 06* , 06-23.
- Purwamitha, A. M. (2011). Hubungan CSR Disclosure dan Earnings Management: Studi Empiris berdasarkan political cost hypothesis.
- Rahmawati, & Dianita, P. S. (2011). Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility. *Journal of Modern Accounting and Auditing, ISSN 1548-6583* , Vol. 7, 1034-1045.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real. *Journal of Accounting and Economics* , 335–370.
- Sari, I. A. (2011). *Analisa Pengaruh Corporate Governance terhadap Discretionary Accrual dan Innate Accrual*. Depok: FEUI.
- Scholtens, B., & Kang, F. C. (2011). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Evidence from Asian Economies. *ISI Journal Citation Reports* .
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , 307-326.
- Sulistiawan, D., Januarsih, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardhani, D. R., & Joseph, S. H. (2010). Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *SNA XIII Purwokerto* .

yip, e., Staden, C. V., & Cahan, S. (2011). Corporate Social Responsibility Reporting and Earnings Management: The Role of Political Cost. *Australasian Accounting Business and Finance Journal* , 17-34.



Lampiran 1

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Pertambangan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	ATPK	PT ATPK Resources Tbk
4	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
5	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
6	ELSA	PT Elnusa Tbk
7	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
8	INCO	PT International Inco Indonesia Tbk
9	INDY	PT Indika Energy Tbk
10	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
11	MEDC	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
12	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
13	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk
14	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
15	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
16	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
17	KKGI	PT Resource Alam Indonesia tbk
18	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTRO	PT Petrosea Tbk
20	ARTI	PT Ratu Prabu Energy Tbk
21	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
22	CITA	PT Cita Mineral Investindo tbk
23	SQMI	PT Allbond Makmur Usaha tbk
24	CNKO	PT Central Korporindo Internasional Tbk
25	SUGI	PT Sugi Samapersada tbk
26	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
27	CTTH	PT Citatah Industri Marmer Tbk
28	MITI	PT Mitra Investindo Tbk

Lampiran 2

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Pertanian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	BISI	PT Bisi Internasional Tbk
3	BWPT	PT BW Plantation Tbk
4	GZCO	PT Gozco Plantation Tbk
5	LSIP	PT PP London Sumatra Tbk
6	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
7	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources Tbk
8	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk
9	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk
10	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
11	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk